

Kebhinnekaan adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan. Kebhinnekaan adalah sebuah sunnatullah dari sang Maha Pencipta. Allah menciptakan keragaman agar kita saling mengenal dan harmonis dalam menjalani kehidupan. Dalam bingkai harmoni kehidupan, Allah menciptakan berbagai suku dan bangsa. Dalam bingkai harmoni kebangsaan, Allah menciptakan beragam etnis, bahasa, dan kelompok. Dalam bingkai harmoni bahasa, Allah menciptakan beragam dialek. Bahkan dalam bingkai keummatan, terdapat beragam agama. Keberagaman dalam agama adalah keniscayaan sehingga tidak bisa dinafikan

Dalam kehidupan bersama, di mana berbagai kepentingan akan bertemu, dan tidak semua kepentingan sejalan, tentu akan mengakibatkan terjadinya gesekan bahkan konflik-konflik sosial. Sehingga diperlukan konsep moderasi yang akan melahirkan sikap toleran. Pemahaman moderasi beragama dan toleransi menjadi sangat menarik untuk dibahas terlebih jika dikaitkan dengan generasi milenial muslim perkotaan. Generasi Milenial, Muslim dan Perkotaan memiliki sejumlah dimensi dan karakteristik yang khas.



Ilham Mirzaya Putra, SE, M.Si adalah dosen Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan. Lulus Magister pada Program Studi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan (PWD) Universitas Sumatera Utara (USU) melalui jalur Beasiswa Kementerian Pemuda Olahraga. Saat ini dipercaya sebagai pengampu mata kuliah Sosiologi, Pengembangan Wilayah, Studi Pembangunan dan beberapa mata kuliah lain. Sejak tahun 2017, Terlibat aktif dalam berbagai penelitian dan pengabdian masyarakat baik di dalam maupun luar kampus. Khusus penelitian, sebagian besar studi yang diangkat adalah tentang masyarakat, baik dari perspektif ekonomi, sosial, budaya, bahkan pariwisata. Tidak hanya itu, penulis juga aktif sebagai pengurus KNPI Sumut, Pemuda PUI Sumut, dan ASASI Sumut.



Anggota IKAPI
Ds. Kalianyar RT. 003/ RW. 002, Kec. Ngronggot, Kab. Nganjuk Jatim

www.dewapublishing.com dewapublishing
publishingdewa@gmail.com 0877-7141-5004



DEWA
PUBLISHING

Moderasi Beragama, Toleransi, dan Milineal Muslim Perkotaan

Ilham Mirzaya Putra, M.Si.

MONOGRAF

DEWA
PUBLISHING

Moderasi Beragama, Toleransi, dan Milineal Muslim Perkotaan



Ilham Mirzaya Putra, M.Si.
Editor: Hendra, M.Pd

**MODERASI BERAGAMA,
TOLERANSI, DAN MILINEAL
MUSLIM PERKOTAAN**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
 2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
 3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
 4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).
-

MODERASI BERAGAMA, TOLERANSI, DAN MILINEAL MUSLIM PERKOTAAN

Ilham Mirzaya Putra, M.Si.

DEWA
PUBLISHING

2023

MODERASI BERAGAMA, TOLERANSI, DAN MILINEAL MUSLIM PERKOTAAN

Ilham Mirzaya Putra, M.Si.

Editor Naskah : Hendra, M.Pd.
Perancang Sampul : Tim Dewa Publishing
Penata Letak : Tim Dewa Publishing

Diterbitkan oleh:



Redaksi:

CV. Dewa Publishing
Desa Kalianyar RT 003/RW 002, Kec. Ngronggot
Kab. Nganjuk, Jawa Timur

Email : publishingdewa@gmail.com
Website : www.dewapublishing.com
Phone : 0877-7141-5004

Cetakan Pertama, Februari 2023
i-ix+76 hlm, 15.5 cm x 23 cm

ISBN 978-623-8203-32-1

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan Sebagian atau seluruh isi
buku ini ke dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanis,
tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku berjudul "Moderasi Beragama, Toleransi, dan Milenial Muslim Perkotaan". Buku ini merupakan hasil penelitian dan refleksi tentang pentingnya memahami moderasi beragama, toleransi, dan milenial muslim perkotaan serta hubungan diantaranya.

Moderasi beragama bukanlah hal baru dalam kehidupan beragama, dan telah menjadi bagian dari ajaran Islam dan agama-agama lainnya sejak zaman dahulu. Moderasi beragama menjadi penting di tengah kompleksitas kehidupan masyarakat yang semakin majemuk dan beragam. Buku ini berusaha memberikan pemahaman tentang bagaimana moderasi beragama dapat membantu membangun keselarasan hidup antar umat beragama. Selain itu, buku ini juga membahas hubungan antara moderasi agama, toleransi, dan milenial muslim perkotaan bahwa dengan memahami moderasi beragama maka seseorang akan lebih mampu menjaga hubungan harmonis dengan sesama, terutama di tengah keragaman yang ada.

Selain membahas moderasi beragama dan toleransi, buku ini juga mengangkat karakteristik milenial, muslim, dan masyarakat perkotaan sebagai konteks yang perlu dipahami dalam merespon dinamika keberagaman di era modern. Milenial muslim perkotaan memiliki ciri khas yang berbeda dengan generasi sebelumnya, sehingga diperlukan strategi yang berbeda dalam memahami dan mengajak mereka untuk terlibat dalam membangun toleransi dan moderasi beragama.

Karakteristik milenial muslim perkotaan yang serba cepat, serba instan, dan serba praktis, juga membawa tantangan tersendiri dalam membangun moderasi beragama dan toleransi. Tidak hanya itu, sebagai pengguna aktif media sosial, milenial muslim perkotaan rentan terpapar berita-berita dan pemikiran yang radikal. Buku ini membahas bagaimana cara mengoptimalkan karakteristik tersebut agar dapat berkontribusi dalam membangun moderasi beragama dan toleransi.

Selain itu, buku ini juga mengajak pembaca untuk melakukan refleksi diri dan mempertanyakan bagaimana posisi mereka dalam menghadapi perbedaan, apakah sebagai pihak yang memperkuat atau memecah belah keberagaman. Tidak berhenti, Buku ini juga memberikan contoh-contoh kasus konkret tentang bagaimana moderasi beragama dan toleransi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks kehidupan pribadi maupun sosial. Diharapkan buku ini dapat memberikan inspirasi bagi pembaca untuk mengimplementasikan moderasi beragama dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Proses penulisan buku ini tentunya tidak akan rampung tanpa bantuan dari berbagai pihak. Terima kasih atas bantuan seluruh pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Yaitu Pimpinan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mewujudkan situasi kerja yang mendukung dan kondusif sehingga buku ini dapat diselesaikan. Secara khusus kepada keluarga, Yeni (istri) dan empat putra-putri yang soleh dan soleha; Irsyad, Rais, Muaz, dan Maryam yang sabar melihat ayahnya selalu berjibaku di depan laptop. Terima kasih atas kecintaan, dan ruang kondusif keluarga yang membahagiakan.

Akhir kata, semoga buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan informasi yang bermanfaat bagi para pembaca, terutama bagi milenial muslim perkotaan yang sedang mencari jati diri dalam

kehidupan beragama dan sosial. Semoga buku ini dapat membantu masyarakat dalam membangun kesadaran diri dan menghargai perbedaan, sehingga dapat tercipta lingkungan yang lebih harmonis dan toleran di Indonesia.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, 17 Februari 2023

(Malam Nisfu Sya'ban 1444 H)

Ilham Mirzaya Putra

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
BAB II_KAJIAN TEORITIS	16
A. Teori yang Relevan	16
1. Moderasi Beragama	16
2. Toleransi	20
3. Generasi Milenial	28
B. Kajian Terdahulu yang Relevan	33
BAB III_HASIL DAN PEMBAHASAN	35
A. Profil Lokasi Penelitian	35
1. Profil Kota Medan	35
2. Profil Kota Binjai	37
3. Profil Kota Tebing Tinggi	38
4. Profil Kota Pematangsiantar	40
5. Profil Kota Tanjungbalai	41
6. Profil Kota Sibolga	43
7. Profil Kota Padangsidempuan	45
B. Karakteristik Responden	46
1. Jenis Kelamin	46
2. Domisili	47
3. Pekerjaan	47
4. Usia	48
5. Organisasi	49
6. Tingkat Pendidikan	49

C.	Uji Keabsahan Data	50
1.	Uji Validitas	50
2.	Uji Reabilitas	53
D.	Uji Analisis Data	53
1.	Pemahaman Moderasi Beragama	53
2.	Perbedaan Pemahaman Moderasi Beragama Antarkota	55
3.	Tingkat Toleransi	58
4.	Pengaruh Pemahaman Moderasi Beragama Terhadap Toleransi	59
E.	Pembahasan	63
BAB V.PENUTUP		67
	Kesimpulan	67
DAFTAR PUSTAKA		69

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebhinnekaan adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan. Kebhinnekaan adalah sebuah *sunnatullah* dari sang Maha Pencipta. Allah menciptakan keragaman agar kita saling mengenal dan harmonis dalam menjalani kehidupan. Dalam bingkai harmoni kehidupan, Allah menciptakan berbagai suku dan bangsa. Dalam bingkai harmoni kebangsaan, Allah menciptakan beragam etnis, bahasa, dan kelompok. Dalam bingkai harmoni bahasa, Allah menciptakan beragam dialek. Bahkan dalam bingkai keummatan, Allah menciptakan beragam agama. Keberagaman dalam agama adalah *sunnatullah* sehingga tidak bisa dinafikan (Ali, 2010, p 59).

Bangsa Indonesia memiliki keragaman baik dari segi agama, warna kulit, suku bangsa, bahasa, sehingga menjadikannya sebagai bangsa majemuk dan berdaulat. Hal ini dapat dilihat dari detik-detik kemerdekaan. Dimana hampir seluruh anak bangsa yang tergabung dari berbagai suku turut memperjuangkan kemerdekaan. Para tokoh bangsa sendiri kemudian menyadari tantangan yang harus mereka hadapi karena kemajemukan tersebut. Keberagaman ini kemudian menjadi realitas yang tak dapat dihindari adanya. Kebhinnekaan sebagai sebuah hakikat realitas yang sudah ada dalam bangsa, sedangkan ke-Tunggal-Ika-an merupakan cita-cita kebangsaan. Semboyan inilah yang kemudian menjadi jembatan penghubung menuju terbentuknya Negara berdaulat.

I Nyoman Pursika (2009) dalam jurnal Kajian Analitik Terhadap Semboyan “**Bhinneka Tunggal Ika**” menyatakan bahwa Bhinneka Tunggal Ika merupakan cerminan keseimbangan antara cerminan

keseimbangan antara unsur perbedaan yang menjadi ciri keanekaan dengan unsur kesamaan yang menjadi ciri kesatuan. Bhinneka Tunggal Ika merumuskan dengan tegas adanya harmoni antara kebhinnekaan dan ketunggalikaan, antara keanekaan dan keekaan, antara kepelbagaian dan kesatuan, antara hal banyak dan hal satu, atau antara pluralisme dan monisme.

Bhineka Tunggal Ika sebagai salah satu dari empat pilar kebangsaan, selain Pancasila. UUD 1945, NKRI merupakan sebuah nilai yang harus ditanam dalam setiap warga negara Indonesia. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika tidak hanya digunakan untuk menyatakan semangat toleransi keagamaan, namun konteks “Bhinneka” atau perbedaannya menjadi lebih luas, tidak hanya berbeda agama saja tapi juga suku, bahasa, ras, golongan, budaya, adat istiadat bahkan bisa ditarik kedalam perbedaan dalam lingkup yang lebih kecil seperti perbedaan pendapat, pikiran/ide, kesukaan, bahkan hobi.

Dalam kehidupan bersama, di mana berbagai kepentingan akan bertemu, dan tidak semua kepentingan sejalan, tentu akan mengakibatkan terjadinya gesekan bahkan konflik-konflik sosial. Setiap warga Negara kemudian bebas menuntut haknya, namun pada saat yang sama juga wajib menghormati hak yang dimiliki oleh orang lain. Pada dasarnya semboyan Bhinneka Tunggal Ika sangat penting sebab melambangkan toleransi dan kesatuan. Mengapa toleransi? Karena toleransi dapat mencairkan perbedaan sehingga tidak ada lagi perpecahan atau konflik. Karenanya keBhinnekaan harus dimaknai masyarakat melalui pemahaman multikulturalisme yang berlandaskan kepada kekuatan spiritualitas maupun ideologis.

Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan negara Indonesia mengandung makna bahwa meskipun Indonesia terdiri dari beragam suku, adat, ras, dan agama namun merupakan kesatuan. Hal tersebut menuntut masyarakat Indonesia harus bersikap adaptif, toleran, dan inklusif sehingga menjadikan Indonesia muncul

sebagai negara yang kuat karena sinergitas dan kolaborasi kebhinnekaan. Oleh sebab itu, kebhinnekaan harus dirawat dan dipertahankan. Namun, kebhinnekaan itu sedikit terganggu dengan munculnya paham ekstrimisme dan radikalisme yang berusaha menghapus keberagaman di Indonesia (Karim, 2019)

Ekstrimisme merupakan paham atau keyakinan yang begitu kuat terhadap suatu pandangan, melebihi batas kewajaran dan melanggar hukum yang berlaku (Febriyanti, 2018). Ekstrimisme bukanlah hak asasi manusia karena sering menimbulkan pertentangan dan saling mencurigai sehingga memunculkan perpecahan. Sementara itu, radikalisme adalah paham yang berkeinginan melakukan perubahan atau pembaharuan melalui cara kekerasan dan revolusioner (Lubis dan Siregar, 2020). Radikal merupakan sebuah keyakinan yang tidak memberikan sikap toleransi bagi kelompok yang bertentangan melalui sikap ekstrim (Hidayat dan Lubis, 2021).

Istilah ekstremisme, baik yang mewakili sayap politik “kiri” atau “kanan” dari sebuah spektrum dikotomi politik, seringkali memiliki konotasi yang sama, yakni “berjuang menuju perubahan secara cepat melawan kelompok politik yang berseberangan” (Lipset, 1970). Salah satu karakteristik ekstremisme adalah kecenderungan untuk mengabaikan aturan hukum dan menolak keberagaman dalam masyarakat. Perilaku politik ekstremisme bertujuan untuk membangun masyarakat yang homogen atau seragam berdasarkan prinsip dogmatis yang kaku. Tujuan politik kelompok ekstremis adalah menciptakan masyarakat yang patuh dengan semua tekanan dan penaklukan atas minoritas. Kelompok ekstremisme ketika berkuasa cenderung totaliter, termasuk kekuasaan politik ekstremis kanan (Bale, 2009).

Selain istilah ekstremisme, terorisme seringkali digunakan secara bersamaan. Sayangnya, sebutan teroris seringkali dilekatkan oleh kelompok yang berseberangan. Sebutan teroris tergantung

dari siapa yang melihat dan menilai serta dari kelompok mana orang itu berasal. Secara etimologis, kata ‘teror’ sebagai dasar dari kata terorisme berasal dari bahasa Latin *terrere* yang artinya membuat seseorang gemetar atau merasa ngeri karena ketakutan (Asrori, 2019). Dalam Islam, beberapa kata yang terkait dengan terorisme antara lain *al-irḥāb* (intimidasi atau teror), *al-ḥirābah* (perampokan), *qatī’u al-ṭāriq* (pembegal), *al-baghyu* (pemberontakan), dan *al-’unf* (tindakan kekerasan).

Pada spektrum yang lain, aksi teror menunjukkan perubahan karakter. Berdasarkan pada beberapa serangan terakhir, bom bunuh diri satu keluarga bersama anak-anak atas tiga gereja di Surabaya pada bulan Mei 2018 dan serangan terhadap beberapa kantor polisi. Aksi teror dilakukan oleh mereka yang teradikalisasi secara mandiri (*self-radicalized lone wolves*). Mereka beraksi tanpa terhubung secara langsung dengan kelompok teroris yang lebih besar dengan jaringan atau sel-sel yang tidak terorganisir dan hierarkis (Schmid, 2013). Namun, kesamaan pemikiran dengan kelompok teroris menggerakkan untuk melakukan tinda kekerasan di ruang publik

Aksi terorisme dalam skala nasional seperti bom Bali tahun 2002, baku tembak dan ledakan bom di kawasan MH Thamrin Jakarta tahun 2016, serangan dan bom bunuh diri di halaman Mabes Polri, Mapolresta Solo dan Medan, sejumlah perusakan rumah ibadah, dan penghinaan terhadap pemuka agama, simbol, dan teks suci agama merupakan fakta terjadinya aksi ekstrimisme dan radikalisme di Indonesia. Tidak hanya itu; mudah mengafirkan saudaranya sesama pemeluk agama, bersembahyang terus menerus tanpa mempedulikan problem social, ikut ritual ibadah agama lain karena alasan tenggang rasa, dan ikut mengkonsumsi yang haram menurut ajaran agamanya karena alasan toleransi juga merupakan contoh ekstrimisme.

Sebagai sebuah gerakan, ekstremisme dan terorisme banyak menyasar pemuda. Haula Noor (2021), dalam artikel ilmiah populernya di laman *The Conversation*, menyebutkan bahwa pemuda sangat rentan tersasar gerakan ekstremisme. Lebih lanjut, disebutkan bahwa hal ini disebabkan oleh karakteristik pemuda yang cenderung mengalami kecanduan internet, memiliki loyalitas rendah, cuek dengan politik, dan suka berbagi. Terlebih, pemuda sedang mengalami masa pencarian identitas diri sehingga membuat mereka lebih rentan termakan doktrin-doktrin baru. Untuk itu, hal ini jadi membahayakan dan mengkhawatirkan dikarenakan pemuda adalah pemegang tongkat estafet masa depan bangsa dan menjadi penyumbang komposisi terbesar dalam populasi Indonesia.

Selain itu, kerentanan pemuda terjerat ekstremisme dan terorisme disebabkan oleh sebagian dari mereka yang sebelumnya merasa terisolasi secara sosial. Seperti dalam penelitian *neuroimaging* yang dilakukan oleh Hamid et al. (2019), otak-otak dari pelaku ekstremisme memiliki kesamaan berupa kurang berfungsinya bagian profrontal korteks yang berperan dalam kontrol keputusan dan kemampuan interaksi dengan lingkungan sehingga mengindikasikan bahwa mereka kemungkinan merasa terisolasi secara sosial. Lebih lanjut, dari penelitian yang sama, ditemukan bahwa terdapat kemungkinan pengaruh teman sebaya dalam menimbulkan kerentanan ini. Hal ini dilihat dari hasil wawancara mereka yang banyak menyebutkan bahwa apa yang mereka lakukan turut dipengaruhi oleh pertemanan mereka.

Menanggapi hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekstremisme yang dilakukan pemuda disebabkan oleh dua faktor utama, yakni pola pikir dan lingkungan, dimana sebenarnya keduanya saling memengaruhi. Maka dari itu, hal yang sepatutnya dilakukan adalah melakukan tindakan preventif guna membentuk cara berpikir dan lingkungan yang baik bagi pemuda. Hal ini

kemudian menjadi penting karena tindakan represif saja tidak bisa mencabut akar ekstremisme seluruhnya. Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme (RANPE) yang telah dicanangkan pemerintah seharusnya menjadi penguat perlawanan terhadap ekstremisme ini. Terlebih, tindakan preventif harus menjadi senjata utama.

Fakta menunjukkan dari sejumlah aksi terorisme di Indonesia adalah keterlibatan kaum hawa dan kelompok muda serta anak-anak seperti dalam tragedi Bom Surabaya 2018 lalu yang melibatkan satu keluarga (suami-istri dan empat anak). Mulia (2018) dalam artikelnya Perempuan dalam Gerakan Terorisme menjelaskan bahwa tindakan terorisme di Indonesia terus mengalami perkembangan dalam hal pelakunya. Aksi teror bom bunuh diri banyak melibatkan perempuan dalam beberapa tahun terakhir. Pelibatan perempuan dalam gerakan terorisme memiliki dimensi yang sangat beragam. Hal ini dikarenakan mereka bisa melakukan berbagai peran antara lain sebagai *educator* (pendidik) keluarga, agen perubahan, pendakwah, pengumpul dana, penyedia logistik, hingga pelaku bom bunuh diri.

Tidak hanya itu, kelompok muda (pelajar/mahasiswa) juga kerap menjadi sasaran perekrutan kelompok radikal. Usia muda yang identik dengan pencarian jati diri dan ketidakstabilan emosi kerap dimanfaatkan untuk menginfiltrasi ideologi radikal kepada kaum muda. Berdasarkan temuan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) pada tahun 2010 di Provinsi DKI Jakarta sejumlah 48,9% siswa Jabodetabek terlibat pada aksi radikalisme. Selain itu Lingkaran Survei Indonesia (LSI) mengemukakan sebanyak 31% mahasiswa bersikap intoleransi bahkan pemahaman mahasiswa dinilai rendah terhadap kebhinekaan dan keragaman budaya (Ma'arif: 2019)

Informasi dari media massa baik cetak maupun elektronik menyatakan bahwa paham radikalisme agama telah sampai pada

kalangan intelektual dan mahasiswa (Anwar,2021). Kemenristek Dikti menyebutkan terdapat 10 Perguruan Tinggi (PT) terpapar radikalisme meskipun berbagai upaya untuk menangkal paham tersebut dilakukan namun belum berhasil (Ariefana and Saleh, 2019). Sementara itu, Guru Besar UIN Jakarta, Azyumardi Azra menyatakan bahwa mahasiswa Perguruan Tinggi Umum (PTU) lebih mudah terpapar gerakan radikal dan mudah di rekrut daripada mahasiswa perguruan tinggi keagamaan Islam. Hal tersebut dikarenakan sudut pandang mahasiswa PTU yang cenderung melihat dan memahamkan agama ke permukaan secara hitam putih. Sebaliknya, mahasiswa PT Islam yang mendapatkan keragaman keilmuan dan ajaran Islam dari berbagai sumber keilmuan memiliki kecenderungan bersikap terbuka (Khozin, 2013)

Laporan *Global Index Terrorism (GTI)* yang dirilis oleh *Institute for Economics and Peace (IEP, 2020)* menunjukkan bahwa dalam skala global Indonesia berada di peringkat 37 dengan skor 4.629 dari 135 negara yang terdampak oleh terorisme, sedangkan di Asia Pafisik Indonesia berada di posisi ke-4. Hal ini merupakan alarm bagi pemerintah dan masyarakat untuk semakin menghidupkan kembali semboyan negara “Bhinneka Tunggal Ika” sebagai Identitas nasional.

Sejumlah aksi ekstrimisme dan radikalisme yang terjadi di Indonesia sering kali dikaitkan dengan agama, yang oleh Yudi (2014: 251) disebut sebagai dua fundamentalisme: pasar dan agama. Dalam konteks fundamentalisme agama, untuk menghindari disharmoni atau perpecahan perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat atau yang kini dikenal dengan istilah “moderasi beragama”. Moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah sehingga lebih mengedepankan sikap adaptif, inklusif, dan toleran.

Ekstrim dan berlebih-lebihan dalam melaksanakan agama adalah faktor terbesarmencuatnya perpecahan. Yang dimaksud berlebih-lebihan di sini adalah mempersulit diri sendiri dan orang

lain dalam melaksanakan hukum-hukum syari'at, atau dalambersikap terhadap orang lain atau bermua'amalah tanpa mengindahkan etika-etikasyariat dan kaidah-kaidah agama. Karena sesungguhnya Islam tegak di atas pelaksanaan hukum-hukum Islam secara menyeluruh dengan memperhatikan sisi kemudahan dan menolak kesulitan, memberikan keluasaan, mengambil dispensasi secara proposional, baik sangka kepada orang lain, ramah, pema'af dan halus dalam memberi peringatan. inilah dia prinsip-prinsip dasar. Keluar dari prinsip-prinsip tersebut tanpa maslahat yang pasti dan dibenarkan oleh ahli ilmu termasuk sikap ekstrim yang dilarang (Firdha dkk., 2022).

Dalam buku *The Middle Path of Moderation in Islam*, Kamali (2015:14) menegaskan bahwa moderasi (*moderate*) yang dalam bahasa Arab berarti "*wasathiyah*" tidak lepas dari dua kata kunci, yaitu berimbang (*balance*) dan adil (*justice*). Moderat bukan berarti kompromi dengan prinsip-prinsip pokok (*ushul*) ajaran agama yang diyakini demi bersikap toleran kepada umat agama lain. Tanpa adanya keseimbangan dan keadilan, gagasan moderasi beragama menjadi tidak efektif.

Hal tersebut sejalan dengan prinsip moderasi beragama yaitu adil dan berimbang (Balitbangdiklat Kemenag RI: 2019). Bersikap adil berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya seraya melaksanakan secara baik dan secepat mungkin. Sedangkan sikap berimbang berarti selalu berada di tengah di antara kedua kutub ekstrim. Orang yang ekstrim sering terjebak dalam praktek beragama hanya untuk membela keagungan-Nya seraya mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Orang beragama dengan cara tersebut rela menyakiti bahkan membunuh sesama manusia "atas nama Tuhan". Padahal, menjaga sisi kemanusiaan adalah bagian dari ajaran agama.

Moderasi beragama penting dilakukan untuk menghindari radikalisme dan ekstrimisme dalam beragama. Secara praktis,

moderasi beragama bertujuan untuk menengahi serta mengajak kutub ekstrem untuk bergerak ke tengah, yaitu kembali pada esensi ajaran agama yaitu memanusiaikan manusia (Balitbangdiklat Kemenag RI: 2019). Kementerian Agama mengusung model moderasi beragama sebagai seruan untuk berfikir adaptif, inklusif dan toleran serta mengembalikan semangat kolaborasi antar anak bangsa.

Moderat atau *Wasathiyah* sebagai sikap dasar keagamaan memiliki pijakan kuat pada ayat Al-Quran tentang *ummatan wasatha* dalam QS.Al-Baqarah ayat 143. Para mufassir generasi pertama menyebut bahwa Islam sebagai *ummatan wasatha* antara spiritualisme Nashrani dan materialisme Yahudi. Sementara Ibnu Katsir menyebut bahwa *ummatan wasatha* merupakan citra ideal umat terbaik (*khair al-ummah*) sebagaimana yang termaktub dalam QS Ali Imran ayat 110. Dalam Islam, *wasathiyah* pada intinya bermakna sikap tengah di antara dua kubu ekstrem (Firdha dkk., 2022).

Nabi Muhammad pernah menampilkan sikap *wasathiyah* ketika berdialog dengan para sahabat. Kisah yang direkam Aisyah ini menceritakan tiga orang sahabat yang mengaku menjalankan agamanya dengan baik. Masing-masing dari ketiga sahabat itu mengaku rajin berpuasa dan tidak berbuka, selalu salat malam dan tidak pernah tidur, dan tidak menikah lantaran takut mengganggu ibadah. Rasulullah saat itu menegaskan bahwa ‘aku yang terbaik di antara kalian’. Karena Nabi berpuasa dan berbuka, salat malam dan tidur, dan menikah.

Apa yang dilakukan Nabi sejalan dengan perintah Allah yang mengecam sikap ekstrem di semua dimensi hidup: dalam ibadah ritual, dilarang untuk *ghuluw* (QS. An- Nisa: 171), dalam muamalah dilarang keras untuk *israf* (QS. Al-A’raf :31), bahkan dalam perang sekalipun tidak membolehkan melakukan tindakan-tindakan di luar batas (QS. Al-Baqarah: 190). Konsep-konsep dasar ini menjadi

pijakan oleh para ulama sehingga ideologi-ideologi ekstrem selalu marginal dan tertolak dalam Islam. Pada dasarnya, *wasathiyah* merupakan sebuah sikap tengah yang jauh dari sikap pragmatis dengan hanya berpihak pada salah satu kutub. Sebab Yusuf Qardlawi mengungkapkan bahwa perilaku *wasath* ialah sebagai sikap yang mengandung arti adil dan proporsional. Di samping itu, ulama lulusan al-Azhar ini melihat *wasathiyah* sebagai perilaku yang penuh keseimbangan antara dunia dan akhirat, kebutuhan fisik dan jiwa, keseimbangan akal dan hati, serta berada di posisi tengah antara neo-liberalisme (*al-mu'aththilah al-judud*) dan neo-literalisme (*al-zahiriyyah al-judud*) (Ibrahim, 2021).

Sumatera Utara sebagai pintu gerbang bagian barat Indonesia menjadi perwajahan Indonesia di mata dunia. Sumatera Utara yang sangat heterogen dari segi suku, agama, dan ras ditambah dengan jumlah penduduk yang besar sangat tepat dijadikan sebagai laboratorium kebhinekaan. Namun, sangat disayangkan karena berdasarkan studi SETARA institute (2020) ternyata kota Medan, sebagai Ibu Kota Provinsi hampir saja menduduki posisi juru kunci, yang hanya mampu menempati urutan 89 dari 94 kota di Indonesia sebagai kota toleran. Berikut disampaikan sebelas peristiwa gangguan Kerukunan Beragama/Berkeyakinan (KKB) di kota Medan yang terjadi pada tahun 2019 dan tahun 2020 yaitu (Setara, 2020):

1. Gangguan aktivitas ibadah di Gereja Bethel Indonesia di Jalan Permai 4 blok 8 Griya Martubung Kelurahan Besar Kecamatan Medan Labuhan Sumatera Utara oleh sekelompok warga pada 13 Januari 2019. Sekelompok warga melakukan penolakan tempat ibadah tersebut karena tidak terima dengan pengubahan alih fungsi bangunan menjadi gereja. Aksi penolakan terjadi pada Minggu pada 13 Januari 2019 ketika ibadah pagi akan dimulai.
2. Gangguan tempat ibadah berupa perusakan Masjid Al Amin

yang berlokasi di Jalan Belibis, Kelurahan Tegal Sari Mandala II, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan pada 24 Januari 2019. Sekelompok orang melempari batu ke arah masjid hingga menyebabkan kerusakan bagian pintu dan jendela yang terbuat dari kaca.

3. Ujaran kebencian dilakukan oleh Agung Kurnia (22), Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara (USU) melalui media sosial dengan menghina Bendera Tauhid. Majelis hakim Pengadilan Negeri Medan menjatuhkan hukuman satu tahun penjara terhadap Agung Kurnia terbukti melanggar Pasal 28 ayat (2) jo Pasal 45 A ayat (2) UU RI Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas UU Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) 12 Maret 2019
4. Perusakan terjadi pada rumah dinas Pendeta GKPS di Jalan Cik Ditiro Kelurahan Madras Hulu, Kecamatan Medan Polonia oleh sejumlah orang tak dikenal (15/6). Sebelumnya kasus perusakan telah dilaporkan ke Polda pada 6 Januari 2019 dengan nomor surat laporan pengaduan STTLP/06/1/2019/SPKT-II namun tidak ada tindak lanjut dari pelaporan tersebut hingga terjadi pengrusakan yang kedua kalinya pada 15 Juni 2019
5. Perusakan dan pencurian fasilitas Masjid Amal Silaturahmi yang berada di Jalan Timah Putih, Kecamatan Medan Area, Kota Medan pada 22 Oktober 2019. Pelaku berjumlah sekitar 50 hingga 70-an orang. Hapir semua fasilitas yang ada di dalam masjid dicuri oleh para pelaku
6. Intoleransi berupa penolakan keberadaan balai pengobatan tradisional Tionghoa oleh warga di Jalan Selam VI, Medan, Sumatera Utara. Rumah milik Edy Burhan di Jl Selam VI No.31-A, Medan yang merupakan tempat pengobatan tradisional Pekong itu ditolak warga lantaran dituduh digunakan sebagai

tempat ibadah. Dalam penolakannya warga membuat spanduk protes yang isinya antaralain, BKM Masjid Jami' Sairussalam dan jamaah menolak Pekong di Jln Selam VI No.31-A Medan. Untuk itu, dilaporkan pada 17 Januari 2020, kemudian pihak terkait mengadakan mediasi yang dipimpin langsung Ketua FKUB Kota Medan, Ilyas Halim MPd yang juga dihadiri oleh Camat Medan Denai Muhammad Ali Sipahutar, S STP MAP, Kapolsek Medan Area, Kompol Faidir SH MH, Lurah Mandala 1, Ridutianto, Kepling, Said Bahri Pohan, Babinsa, Bambang serta dari MUI Kota Medan, H Burhanuddin. Dalam pertemuan itu, pemilik rumah, Edy Burhan membuat pernyataan bahwa rumah miliknya tidak dijadikan rumah ibadah.

7. Pentersangkaan dan penangkapan dilakukan Polrestabes Medan terhadap Doni Irawan Malay, 44 tahun, warga Jalan Utama, Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan, Sumatera Utara. DIM ditangkap sebagai tersangka pada 13 Februari 2020 karena dianggap menista agama setelah merobek dan membuang kitab suci tulisan Arab (Diduga Alquran) pada 31 Januari 2020. DIM dianggap melanggar Pasal 156 A KUHP dengan ancaman maksimal lima tahun penjara. Kemudian, pada 4 Agustus 2020, Pengadilan Negeri (PN) Medan telah memberikan vonis selama tiga tahun penjara terhadap terdakwa Doni Irawan Malay (44) karena terbukti merobek dan membuang Alquran Masjid Raya Al-Mashun Kota Medan. Hal itu berbeda dengan tuntutan Jaksa Penuntut Umum (JPU) Nur Ainun Siregar yang menuntut empat tahun penjara terhadap terdakwa.
8. Pendeta (Pdt.) Asaf Tunggul Marpaung resmi ditetapkan menjadi tersangka penistaan agama pada 10 Februari 2020 atas laporan jemaatnya, Guntur Toga Marbun (GTM), yang menuduh ia mengajarkan aliran sesat kepada jemaatnya di

Gereja Indonesia Revival Church (IRC) Medan sesuai laporan pengaduan nomor LP/773/ IV/2018 Polrestabes Medan oleh para jemaat pada 19 April 2018. Penetapan tersangka terjadi pada 10 Februari 2020, dengan keluarnya surat pemberitahuan perkembangan hasil penyidikan (SP2HP) dengan Nomor: B/887/II/Res.1.18/2020 Reskrim yang memuat penetapan Pdt. Asaf Tunggul Marpaung sebagai tersangka. Namun, setelah melalui proses pemeriksaan, itu akhirnya dibebaskan Polrestabes Kota Medan pada Rabu 19 Februari 2020 karena laporan pengaduan tidak memenuhi alat bukti yang kuat.

9. Penangkapan, pentersangkaan dan penahanan telah dilakukan oleh Kepolisian Resort Pelabuhan Belawan pada 14 April 2020 terhadap Rahmat Hidayat (RH) alias Aleh (20) pemilik akun Aleh-Aleh Khas Medan atas tuduhan penistaan agama menyusul beredarnya sebuah video yang dianggap berkonten menghina istri Nabi Muhammad SAW, Aisyah RA yang dibuat 7 April 2020 dan beredar (viral) di dunia maya pada 10 April 2020. Dalam video viral itu, tampak sejumlah pria sedang bernyanyi lagu yang liriknya berisi tentang Aisyah. Di tengah lagu, RH berdiri seolah-olah kesurupan. RH terlihat mengenakan baju dan celana dalam putih. Pria lain di dekatnya kemudian terlihat seperti menenangkan RH, yang seolah-olah kesurupan itu. Pada 27 Juli 2020, berkas perkara kasus dugaan ujaran kebencian SARA dengan tersangka YouTuber RH alias Aleh Aleh Khas Medan telah diserahkan ke Kejaksaan. Rahmat Hidayat alias Aleh (19), mulai diadili di Pengadilan Negeri (PN) Medan pada Kamis 13 Agustus 2020. JPU mendakwa Rahmat dengan dakwaan alternatif yang pada intinya mendakwa RH melakukan penodaan agama dengan tuntutan hukuman 7 bulan penjara. Pada 8 Oktober 2020, Majelis Hakim Pengadilan Negeri yang menyidangkan

perkara tersebut memvonis RH bersalah dan menjatuhkan pidana 7 bulan penjara sama dengan tuntutan JPU.

10. Penangkapan dan pentersangkaan dialami oleh mahasiswa Jurusan Teknik Universitas Negeri Medan (Unimed) yang diduga pemilik akun Facebook bernama Bangun Prima Ekapersada. Ia ditangkap pihak Kepolisian Polrestabes Medan atas tuduhan penodaan agama setelah ia melakukan chat dengan seseorang dan menyebut “B***ng Inamma Mahammad SAW.”. Penangkapan dilakukan pada 16 Mei 2020 setelah Kepolisian menerima laporan dari warga.
11. Pelarangan penggunaan cadar terjadi pada seorang peserta asal Kabupaten Labuhanbatu Utara yang hendak tampil dalam lomba tafsir di Musabaqah Tilawatil Qur’an (MTQ) ke-37 Tingkat Provinsi Sumatera Utara. Seorang pria yang merupakan Dewan hakim/ juri lomba tersebut meminta peserta tersebut untuk membuka cadarnya. Ia mengatakan dalam bahasa arab yang artinya “tolong dibuka cadarnya supaya tahu kita bacaannya. Sudah dibuat aturan secara nasional, kalau ndak mau buka langsung didiskualifikasi. Peraturan nasional, sudah ditetapkan sejak MTQ tahun lalu di Pontianak. Yang menggunakan cadar dibuka ketika dia membaca Al Quran. Setelah itu pakai, mau sampai ke mana saja pakai, terima kasih,” peserta tersebut akhirnya memilih mundur sebagai peserta dibanding membuka cadar

Rangkaian peristiwa pelanggaran KBB (Kebebasan Beragama Berkeyakinan) yang melibatkan aktor negara dan nonnegara sebagai pelakunya tersebut merupakan preseden buruk bagi Kota Medan dalam menjaga toleransi dan kerukunan umat beragama. Sering terjadinya peristiwa pelanggaran KBB di Kota Medan mengindikasikan lemahnya upaya pelbagai pihak untuk menjaga toleransi dan kerukunan umat beragama di Kota Medan.

Selain kota Medan, Provinsi Sumatera Utara secara administrative memiliki 7 kota lainnya. Dalam Indeks Kota Toleran (2020), Kota Medan, secara berurutan diikuti oleh. Tanjung Balai pada urutan 71, kota Padangsidempuan pada urutan 52, kota Sibolga pada urutan 49, kota Binjai pada urutan 30, kota Pematang Siantar pada urutan 20, dan kotaTebingtinggi pada urutan 15. Hal itu bermakna bahwa di Sumatera Utara, dalam IKT, terdapat 2 kota pada kelas bawah, yaitu Medan dan Tanjung Balai. Sibolga dan Sidempuan pada kelas tengah, dan 3 kota lain pada kelas atas.

Pemahaman moderasi beragama dan sikap toleransi menjadi sangat menarik untuk diteliti terlebih jika dikaitkan dengan generasi milenial muslim perkotaan. Generasi Milenial, Muslim dan Perkotaan memiliki sejumlah dimensi dan karakteristik yang khas. Ditambah lagi dengan lokasi penelitian di Sumatera Utara sebagai perwajahan Indonesia dengan masyarakatnya yang heterogen serta target rekrutmen pemikiran ekstrimisme dan radikalisme yang sering kali menyasar milenial. Tentu, hal ini menjadi sangat menarik, mendesak, dan penting untuk diteliti.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Profil Kota Medan

Pada tahun 1918 Kota Medan resmi menjadi Gemeente (Kota Praja) dengan Walikota Baron Daniel Mac Kay. Berdasarkan "Acte van Schenking" (Akte Hibah) Nomor 97 Notaris J.M. de-Hondt Junior, tanggal 30 Nopember 1918, Sultan Deli menyerahkan tanah kota Medan kepada Gemeente Medan, sehingga resmi menjadi wilayah di bawah kekuasaan langsung Hindia Belanda. Pada masa awal Kotapraja ini, Medan masih terdiri dari 4 kampung, yaitu Kampung Kesawan, Kampung Sungai Rengas, Kampung Petisah Hulu dan Kampung Petisah Hilir (BPS, 2020).

Pada tahun 1918 penduduk Medan tercatat sebanyak 43.826 jiwa yang terdiri dari Eropa 409 orang, Indonesia 35.009 orang, Cina 8.269 orang dan Timur Asing lainnya 139 orang. Sejak itu Kota Medan berkembang semakin pesat. Berbagai fasilitas dibangun. Beberapa diantaranya adalah Kantor Stasiun Percobaan AVROS di Kampung Baru (1919), sekarang RISPA, hubungan Kereta Api Pangkalan Brandan – Besitang (1919), Konsulat Amerika (1919), Sekolah Guru Indonesia di Jl. H.M. Yamin sekarang (1923), Mingguan Soematra (1924), Perkumpulan Renang Medan (1924), Pusat Pasar, R.S. Elizabeth, Klinik Sakit Mata dan Lapangan Olah Raga Kebun Bunga (1929) (BPS, 2020).

Secara historis perkembangan Kota Medan, sejak awal telah memosisikan menjadi pusat perdagangan (ekspor-impor) sejak masa lalu. Sedang dijadikannya medan

sebagai ibukota Deli juga telah menjadikannya Kota Medan berkembang menjadi pusat pemerintah. Sampai saat ini disamping merupakan salah satu daerah kota, juga sekaligus sebagai ibukota Provinsi Sumatera Utara.

Medan merupakan kota terbesar di Pulau Sumatera. Kota Medan terletak di Utara Pulau Sumatera dengan luas sekitar 26.510 hektar atau setara dengan 265,10 km². Kota Medan memiliki wilayah 3,6% dari keseluruhan Sumatera Utara. Medan merupakan wilayah yang strategis sebab berada di jalur pelayaran Selat Malaka yang mengakibatkan Medan menjadi pintu gerbang kegiatan ekonomi domestik dan mancanegara yang melalui Selat Malaka. Selain itu, Medan juga berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang dan juga beberapa daerah kaya sumber daya alam yang memengaruhi kemampuan Medan dalam hal ekonomi. Oleh karena itu, Medan memiliki hubungan kerjasama yang saling memperkuat dengan daerah sekitarnya. Medan terdiri dari 151 kelurahan dan 21 kecamatan.

Mayoritas penduduk Kota Medan adalah suku Batak. Beberapa suku lainnya yang turut berdomisili di kota ini adalah suku Jawa, Tionghoa, Mandailing, Minangkabau, Melayu, Karo, Aceh, Sunda, dan Tamil. Selain itu, suku pendatang dari ras Tionghoa juga menjadi bagian dari penduduk Medan. Islam dan Kristen Protestan adalah agama yang dominan di kota ini yang kemudian diikuti oleh agama Katholik, Budha dan Hindu. (BPS 2020)

Rencana pembangunan Kota Medan sebenarnya telah cukup memuat aspek toleransi dan kerukunan umat beragama pada visinya, yakni menjadi kota masa depan yang multikultural, berdaya saing, humanis, sejahtera dan religius. Berdasarkan visi tersebut ada nomenklatur yang menjadi perhatian berkaitan dengan toleransi dan kerukunan umat beragama, yakni kebhinekaan yang bermakna mengembangkan kepribadian masyarakat kota berdasarkan etika dan moralitas keberagaman agama dalam bingkai kebhinekaan,

serta multikulturalisme yang bermakna menumbuhkembangkan harmonisasi, kerukunan, solidaritas, persatuan, dan kesatuan serta keutuhan sosial berdasarkan kebudayaan daerah dan identitas lokal multikulturalisme (IKT, 2020).

2. Profil Kota Binjai

Kota Binjai didirikan pada tahun 1883 oleh Sultan Deli, Sultan Ma'mun Al Rashid Perkasa Alamsyah. Pada saat itu, kota ini dikenal sebagai kota Deli. Pada tahun 1891, kota ini berganti nama menjadi Kota Binjai, yang diambil dari nama sungai Binjai yang mengalir di sepanjang kota. Kota Binjai telah mengalami banyak perubahan sejak didirikan. Pada tahun 1945, kota ini menjadi salah satu pusat perlawanan terhadap Belanda. Pada tahun 1950, kota ini menjadi salah satu kota yang terkenal di Sumatera Utara karena kemajuan ekonominya (Kusuma, 2020).

Kota Binjai juga merupakan salah satu kota yang paling maju di Sumatera Utara. Kota ini memiliki berbagai fasilitas modern, seperti pusat perbelanjaan, hotel, restoran, dan berbagai fasilitas lainnya. Kota ini juga memiliki berbagai tempat wisata yang menarik, seperti Taman Wisata Alam Binjai, Taman Wisata Alam Deli, dan Taman Wisata Alam Langkat.

Wilayah Kota Binjai seluas 90,23 km dan terletak 30 meter di atas permukaan laut. Kota Binjai berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Langkat. Batas area di sebelah Utara adalah Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat dan Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang, di sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat dan Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat. Kota Binjai terdiri dari 5 kecamatan dan 37 kelurahan.

Tempat peribadatan di Kota Binjai pada tahun 2019 ada sebanyak 441 tempat ibadah. Dari jumlah tersebut sekitar 80,95 persen merupakan masjid dan mushola, 15,4 persen gereja sedangkan sisanya pura dan vihara. Banyaknya masjid dan mushola sejalan dengan pemeluk agama Islam yang merupakan agama mayoritas di Kota Binjai. Sama seperti kota Medan, Islam adalah agama yang dominan di kota ini yakni sebesar 85,22% yang kemudian diikuti oleh agama Protestan, Katholik, Budha dan Hindu. (BPS 2020)

Aspek kebijakan pemerintah, Kota Binjai tidak cukup tegas menyatakan arah kebijakan pada pembangunan toleransi. Dalam RPJMD tahun 2016-2021 memuat visi perencanaan pembangunan, “Terwujudnya Kota Cerdas yang Layak Huni, Berdaya Saing dan Berwawasan Lingkungan menuju Binjai yang Sejahtera.” Upaya pemerintah Kota Binjai dalam menghadirkan tata kelola pemerintahan yang memiliki keberpihakan dalam aspek toleransi tidak secara eksplisit disebutkan. Meskipun demikian, keberpihakan dalam aspek toleransi disebutkan dalam sasaran yaitu poin keempat, yaitu: “Meningkatnya kehidupan beragama dan kerukunan hidup antar umat beragama.” Dengan demikian dapat dikatakan bahwa RPJMD Kota Binjai tahun 2016-2021 telah memuat nilai religious dan kerukunan hidup umat beragama, meskipun tidak secara eksplisit disebutkan (IKT, 2020).

3. Profil Kota Tebing Tinggi

Kota Tebing Tinggi merupakan salah satu kota di Sumatera Utara, Indonesia. Sejarah kota ini dapat ditelusuri sejak masa sebelum kemerdekaan Indonesia, ketika daerah ini masih berada di bawah kekuasaan Hindia Belanda. Menurut situs resmi Pemerintah Kota Tebing Tinggi (2020), Tebing Tinggi pada awalnya merupakan wilayah kecamatan yang bernama Rambutan, yang pada tahun 1929 diresmikan menjadi sebuah kota kecil dengan nama Tebing Tinggi. Nama Tebing Tinggi sendiri berasal dari kondisi geografis daerah

tersebut yang berada di atas tebing dan ketinggian tanah yang cukup tinggi.

Pada masa penjajahan, Tebing Tinggi merupakan salah satu pusat perdagangan di Sumatera Utara, terutama dalam perdagangan kayu dan hasil bumi lainnya. Selain itu, Tebing Tinggi juga menjadi pusat transportasi antara daerah-daerah di Sumatera Utara, dengan adanya jalur kereta api yang menghubungkan kota ini dengan kota-kota lain di Sumatera Utara. Setelah Indonesia merdeka, Tebing Tinggi berkembang pesat sebagai pusat perdagangan dan industri di Sumatera Utara. Pada tahun 1999, Tebing Tinggi resmi menjadi sebuah kota otonom yang terpisah dari Kabupaten Serdang Bedagai.

Kota Tebing Tinggi terletak di dataran rendah Pulau Sumatera dengan ketinggian 18-34 m di atas permukaan laut. Kota Tebing Tinggi berada di bagian tengah Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai yang dibatasi oleh PTPN III Rambutan di Sebelah Utara, PT. Socfindo Kebun Tanah Besih di sebelah Timur, PTPN III Kebun Pabatu di sebelah Selatan, dan PTPN III Kebun Gunung Pamela Bandar Bejambu di sebelah Barat. Hingga Desember 2019, Kota Tebing Tinggi terdiri dari 5 kecamatan dan 35 kelurahan dengan luas wilayah 38,438 km.

Tebing Tinggi adalah kota multietnis yang penduduknya terdiri dari orang-orang dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda-beda. Selain Melayu sebagai penghuni awal, Tebing Tinggi didominasi oleh etnis Mandailing, Simalungun, Jawa, Batak Toba, Tionghoa, dan India. Sama halnya seperti kota Medan dan Binjai, Islam adalah agama yang dominan di kota ini yakni sebesar 139.501 jiwa yang kemudian diikuti oleh agama Protestan, Budha, Katholik, dan Hindu. (BPS 2020)

Tebing Tinggi berhasil mempersamai kota Salatiga dan Singkawang yang dikenal sebagai kota paling toleran di Indonesia dalam sepuluh kota terbaik dengan skor kebijakan diskriminatif

paling rendah. Tidak hanya itu, Tebing Tinggi juga berhasil mempersamai kota Salatiga dalam sepuluh kota dengan skor peristiwa pelanggaran kerukunan beragama tertinggi. Hal tersebut dikarenakan pada kota Tebing Tinggi tidak ditemukan satupun peristiwa intoleransi yang terjadi selama tahun 2020 (IKT, 2020).

4. Profil Kota Pematangsiantar

Setelah Belanda memasuki Daerah Sumatera Utara, Daerah Simalungun menjadi daerah kekuasaan Belanda sehingga pada tahun 1907 berakhirilah kekuasaan raja-raja. Kontroler Belanda yang semula berkedudukan di Perdagangan, pada tahun 1907 dipindahkan ke Pematang siantar. Sejak itu Pematangsiantar berkembang menjadi daerah yang banyak dikunjungi pendatang baru, Bangsa Cina mendiami kawasan Timbang Galung dan Kampung Melayu (BPS, 2020).

Pada tahun 1910 didirikan Badan Persiapan Kota Pematangsiantar. Kemudian pada tanggal 1 Juli 1917 berdasarkan Stad Blad No. 285 Pematangsiantar berubah menjadi Gemeente yang mempunyai otonomi sendiri. Sejak Januari 1939 berdasarkan Stad Blad No. 717 berubah menjadi Gemeente yang mempunyai Dewan. Pada zaman Jepang berubah menjadi Siantar State dan Dewan dihapus. Setelah Proklamasi kemerdekaan Pematangsiantar kembali menjadi Daerah Otonomi. Berdasarkan Undang-undang No.22/ 1948 Status Gemeente menjadi Kota Kabupaten Simalungun. Berdasarkan UU No.1/ 1957 berubah menjadi Kota Praja Penuh dan dengan keluarnya Undang-undang No.18/ 1965 berubah menjadi Kota, dan dengan keluarnya Undang-undang No. 5/ 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah berubah menjadi Kota Daerah Tingkat II Pematangsiantar sampai sekarang.

Kota Pematangsiantar berada di tengah–tengah wilayah Kabupaten Simalungun yang memiliki 79,971 Km². Kota ini terletak 400-500 meter di atas permukaan laut. Secara administratif, kota

Pematangsiantar terbagi menjadi 8 kecamatan. Kecamatan Siantar Sitalasari merupakan kecamatan terluas dengan luas wilayah 22,723 km² atau sama dengan 28,41% dari total luas wilayah kota Pematangsiantar.

Jumlah mesjid di Kota Pematangsiantar pada tahun 2018 sebanyak 129 buah, langgar/musholla sebanyak 59 buah, gereja sebanyak 189 buah, kuil sebanyak 2 buah, vihara sebanyak 6 buah. (BPS, 2020). Sementara itu, berdasarkan agama diperoleh data jumlah penduduk yaitu: Islam 47,58%, Budha 1,52%, Hindu 0,76%, Katolik 24,93%, Kristen 25,19%, Lainnya 0,00%. Dan Tidak ada data penghayat Kepercayaan (Indeks Kota Toleran (IKT), 2020).

Kota Pematangsiantar masuk dalam daftar 10 kota dengan skor heterogenitas tertinggi pada tahun 2020 versi setara Institute. Indikator Heterogenitas Agama adalah indikator yang menilai tingkat keragaman agama suatu daerah. Semakin heterogen sebuah kota, maka akan semakin kuat upaya yang harus dilakukan untuk membangun tata kehidupan kota yang mempraktikkan dan mempromosikan toleransi. Regulasi pemerintah kota Pematangsiantar yang tertuang dalam RPJMD tidak memuat secara spesifik visi dan misi toleransi agama melainkan focus pada pembangunan ekonomi (IKT, 2020).

5. Profil Kota Tanjungbalai

Kota Tanjung Balai memiliki sejarah yang cukup panjang sejak zaman kolonial Belanda. Menurut penelitian Suryati (2018), Tanjung Balai pada awalnya merupakan sebuah kampung nelayan yang kemudian berkembang menjadi pusat perdagangan di pesisir timur Sumatera. Pada masa kolonial Belanda, pelabuhan Tanjung Balai menjadi pusat perdagangan penting untuk ekspor hasil bumi seperti kopi, kayu, dan karet.

Selama masa penjajahan Jepang, Tanjung Balai dikenal dengan nama Tanjungbalai Karimun dan dijadikan sebagai basis

militer. Setelah kemerdekaan Indonesia, Tanjung Balai menjadi bagian dari Kabupaten Karimun di provinsi Riau. Pada tahun 2001, Tanjung Balai dimekarkan menjadi kota otonom (Suryati, 2018)

Selain itu, kota Tanjung Balai juga memiliki sejarah yang terkait dengan perkembangan agama Islam di daerah tersebut. Sejak abad ke-14, Tanjung Balai sudah menjadi pusat penyebaran agama Islam di wilayah tersebut. Para ulama dari Sumatera Barat, seperti Syekh Burhanuddin dari Padang dan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dari Palembang, banyak mengunjungi Tanjung Balai untuk menyebarkan agama Islam (Azmi, 2017).

Dalam perkembangannya, Tanjung Balai juga pernah mengalami gejolak politik, terutama pada era Orde Baru. Pada tahun 1982, terjadi insiden penembakan di Masjid Al-Munawar, Tanjung Balai, yang menewaskan 8 orang dan melukai puluhan orang lainnya. Insiden tersebut terkait dengan konflik antara kelompok-kelompok agama yang berbeda di daerah tersebut (Suryati, 2018)

Kota Tanjungbalai terletak di kawasan pantai timur Pulau Sumatera, dan wilayahnya merupakan bagian hilir dari Sungai Asahan yang berjarak \pm 186 kilometer dari Kota Medan. Kota Tanjungbalai menempati area seluas 60,52 Km yang terdiri dari 6 Kecamatan dan 31 Kelurahan. Kondisi alam atau topografi Kota Tanjungbalai pada umumnya Tanjungbalai merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 0-3 meter diatas permukaan laut.

Jumlah penduduk Kota Tanjungbalai menurut agama tahun 2019 yaitu, 152.034 orang beragama Islam, 13.242 orang beragama Kristen Protestan, 9.406 orang beragama Budha, 1.405 orang beragama Kristen Katolik, 35 orang beragama Hindu, 25 orang beragama Konghucu, dan 8 orang menganut aliran kepercayaan. Rumah ibadah di kota Tanjungbalai terdiri atas 60 mesjid, 103

musholla, 31 gereja protestan, 1 gereja katolik, 1 klenteng, dan 8 vihara.

Kota Tanjung Balai juga keluar dari peringkat 10 kota dengan skor toleransi terendah dan menempati urutan ke-71 pada IKT 2020 dengan skor 4.383. Pada IKT Tahun 2018 Tanjung Balai menempati urutan terakhir, yakni 94 dari 94 kota terindeks dengan skor 2.817. Diantara alasannya adalah, RPJMD yang sudah memiliki orientasi pada pembangunan toleransi. Bab IV (Analisis Isu Strategis), salah satu permasalahan yang diakui adalah masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang wawasan kebangsaan sehingga masih diperlukan pemeliharaan dan peningkatan kerukunan hidup antarsuku, ras dan agama yang berkelanjutan. Kemudian, pada Bab V misi nomor 6 RPJMD 2016-2021 disebutkan perlunya membina kehidupan sosial politik masyarakat dalam rangka mewujudkan kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis dalam keanekaragaman suku dan agama yang berpegang pada adat dan budaya (IKT, 2020).

6. Profil Kota Sibolga

Pada abad ke-17, kota Sibolga merupakan pelabuhan penting bagi perdagangan rempah-rempah di Sumatera Utara. Pada masa itu, kota ini dikuasai oleh kerajaan Melayu Deli. Namun, pada awal abad ke-18, Belanda mulai mengambil alih kendali atas perdagangan rempah-rempah di kawasan tersebut. Pada tahun 1834, Belanda mendirikan pos perdagangan di Sibolga dan menjadikan kota ini sebagai pusat pemerintahan di wilayah pesisir barat Sumatera Utara (Tarigan, 2015).

Selama masa penjajahan Belanda, kota Sibolga berkembang menjadi pusat perdagangan penting di wilayah tersebut. Kehadiran Belanda membawa perubahan signifikan pada struktur sosial dan ekonomi masyarakat Sibolga. Namun, penjajahan Belanda juga membawa dampak buruk seperti eksploitasi sumber daya alam dan

pekerja paksa (Ginting, 2017). Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, kota Sibolga menjadi bagian dari wilayah administratif Sumatera Utara.

Dalam perkembangannya, kota Sibolga juga menjadi pusat kegiatan ekonomi, politik, dan budaya di Sumatera Utara. Kota ini terus mengalami perkembangan dan modernisasi, seperti pembangunan jalan raya, pelabuhan, dan bandara (Sihombing, 2019). Namun, kota Sibolga juga mengalami berbagai tantangan, seperti masalah kemiskinan, pengangguran, dan ketidakmerataan pembangunan.

Sibolga merupakan salah satu kota yang berada di Pantai Barat Sumatera. Wilayahnya berada pada ketinggian 0 – 200 m di atas permukaan laut. Sibolga memiliki wilayah seluas 10,77 km² atau 107.700 Ha yang terdiri dari 88.900 Ha daratan di Pulau Sumatera dan 18.800 Ha daratan berupa kepulauan. Kota Sibolga terdiri atas 4 kecamatan dan 17 kelurahan (BPS 2020).

Pada tahun 2019, Kota Sibolga memiliki 99 tempat ibadah dimana 34 diantaranya adalah masjid, mushola, 49 gereja protestan, 3 gereja katolik, dan 6 vihara. Berdasarkan agama, kota Sibolga memiliki penduduk yang beragama Islam sejumlah 48358 jiwa, Protestan 29729 jiwa, Katolik 3741 jiwa, Hindu 2 jiwa, Budha, 2512 jiwa, dan 23 jiwa penganut aliran kepercayaan. (BPS 2020)

Sibolga masuk ke dalam daftar 10 kota terbaik dengan skor kebijakan diskriminatif paling rendah menemani kota Singkawang dan Salatiga yang dikenal dengan sebutan kota toleran. Tidak hanya itu, Sibolga juga masuk dalam daftar 10 kota dengan indikator peristiwa intoleransi terbaik, dikarenakan tidak ditemukan satupun peristiwa intoleransi yang terjadi selama periode penilaian yang dilakukan Setara-Institute. Namun, Sibolga memperoleh predikat pada inklusi sosial keagamaan dikarenakan ketiadaan aktivitas atau event di masyarakat selama periode penilaian yang dapat

menunjukkan sikap toleran dan keterbukaan antar warga masyarakat yang berbeda agama. (IKT, 2020)

7. Profil Kota Padangsidempuan

Kota Padangsidempuan adalah sebuah kota yang terletak di provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kota ini memiliki sejarah yang panjang dan kaya akan budaya dan tradisi lokal. Sejarah kota Padangsidempuan dimulai pada abad ke-10 dengan kedatangan orang-orang Batak ke daerah ini. Pada awalnya, daerah ini dikuasai oleh Kerajaan Sisingamangaraja XII, salah satu kerajaan Batak terbesar pada masa itu (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padangsidempuan, 2023).

Pada abad ke-19, wilayah Padangsidempuan menjadi bagian dari Kesultanan Serdang. Kemudian, pada tahun 1907, wilayah ini dimasukkan ke dalam wilayah administratif Hindia Belanda. Pada masa penjajahan Belanda, Padangsidempuan menjadi pusat pemerintahan dan perdagangan di wilayah Tapanuli Selatan (Sihotang, 2013).

Setelah Indonesia merdeka, kota Padangsidempuan terus berkembang menjadi pusat perdagangan dan pemerintahan di wilayah Tapanuli Selatan. Pada tanggal 7 Juli 1999, Padangsidempuan resmi ditetapkan sebagai kota otonom (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padangsidempuan, 2023).

Luas Wilayah Kota Padangsidempuan 159,28 km² yang dikelilingi oleh beberapa bukit serta dilalui oleh beberapa sungai dan anak sungai. Kota Padangsidempuan terletak dekat garis khatulistiwa sehingga daerah ini beriklim tropis. Administrasi Pemerintahan Kota Padangsidempuan terdiri atas 6 kecamatan. Wilayah administrasi dibawah kecamatan adalah desa/kelurahan yang terdiri dari 42 desa dan 37 kelurahan. Selanjutnya wilayah administrasi paling rendah adalah lingkungan

dan dusun. Secara keseluruhan, jumlah lingkungan/dusun di Kota Padangsidempuan mencapai 278 lingkungan/dusun.

Sarana ibadah umat beragama tahun 2020 ada sebanyak 215 masjid, 113 langgar/mushola, 58 gereja protestan, 2 gereja katolik, serta 1 wihara. Umat Islam di Padangsidempuan berjumlah 191.810 jiwa, Protestan 15.865 jiwa, Katolik 1.883 jiwa, Budha 938 jiwa, Konghucu 39 jiwa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2020 tidak terdapat penduduk yang beragama Hindu di kota Padangsidempuan. (BPS 2020)

Kota Padangsidempuan masuk dalam daftar 10 kota dengan skor RPJMD terendah dalam hal penerapan prinsip inklusivitas. Hal tersebut dikarenakan Tidak ada penekanan yang jelas tentang pembangunan toleransi baik di dalam visi, misi dan arah kebijakan Kota Padangsidempuan. Tidak hanya itu, kota Padangsidempuan masuk dalam 10 kota dengan heterogenitas terendah. (IKT, 2020)

B. Karakteristik Responden

Dalam laporan antara ini responden yang mengisi kuisioner telah mencapai angka 556 orang atau 83% dari total target responden. Untuk mengetahui kondisi karakteristik responden dapat dilihat dari gambaran umum responden penelitian. Dalam pembahasan berikut dikemukakan karakteristik responden yang diklasifikasi berdasarkan jenis kelamin, domisili, usia, dan organisasi.

1. Jenis Kelamin

Berdasarkan analisis deskriptif dari kuisioner yang dikumpulkan diperoleh keterangan berdasarkan jenis kelamin. Berikut karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	288	42,9
2	Perempuan	384	57,1
Jumlah		672	100

Sumber: Diolah dari Data Penelitian Primer, 2022

2. Domisili

Berdasarkan analisis deskriptif dari kuisisioner yang dikumpulkan diperoleh keterangan responden berdasarkan domisili. Terdapat dua kota yang belum memenuhi target responden yaitu kota Siantar dan Binjai.

Tabel 7. Karakteristik Responden berdasarkan Domisili

No	Domisili	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Medan	96	14
2	Binjai	96	14
3	Tebing Tinggi	96	14
4	Siantar	96	14
5	Tanjung Balai	96	14
6	Sibolga	96	14
7	Padangsidempuan	96	14
Jumlah		672	100

Sumber: Diolah dari Data Penelitian Primer, 2022

3. Pekerjaan

Berdasarkan analisis deskriptif dari kuisisioner yang dikumpulkan diperoleh keterangan responden berdasarkan pekerjaan. Mahasiswa merupakan responden terbanyak berdasarkan pekerjaan. Lebih jelasnya, lihat tabel berikut ini :

Tabel 8. Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Mahasiswa	247	36,7
2	Pegawai Negeri Sipil	44	6,5
3	Pegawai Swasta	132	19,6
4	Pegawai BUMN.BUMD	10	1,5
5	Wirausaha	122	18,2
6	Tidak/Belum Bekerja	17	2,5
7	Lainnya	100	15
Jumlah		672	100

Sumber: Diolah dari Data Penelitian Primer, 2022

4. Usia

Berdasarkan analisis deskriptif dari kuisioner yang dikumpulkan diperoleh keterangan responden berdasarkan usia. Usia 20 dan 25 tahun merupakan responden terbanyak dalam penelitian ini. Lebih jelasnya, lihat tabel berikut :

Tabel 9. Karakteristik Responden berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	20 tahun	105	15,6
2	21 tahun	61	9,1
3	22 tahun	56	8,4
4	23 tahun	77	11,4
5	24 tahun	0	0
6	25 tahun	105	15,6
7	26 tahun	49	7,3
8	27 tahun	31	4,7
9	28 tahun	19	2,8
10	29 tahun	27	4,1
11	30 tahun	23	3,5
12	31 tahun	23	3,5
13	32 tahun	23	3,5
14	33 tahun	6	0,9
15	34 tahun	65	9,7
Jumlah		672	100

Sumber: Diolah dari Data Penelitian Primer, 2022

5. Organisasi

Berdasarkan analisis deskriptif dari kuisioner yang dikumpulkan diperoleh keterangan responden berdasarkan asal Organisasi. Mayoritas responden menjawab tidak memiliki latar belakang organisasi. Lebih jelasnya, lihat tabel berikut ini :

Tabel 10. Karakteristik Responden berdasarkan Organisasi

No	Organisasi	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Muhammadiyah	80	11,9
2	Nahdlatul Ulama	125	18,6
3	Nahdlatul Wathan	3	0,4
4	Al-Washliyah	31	4,7
5	Persatuan Islam	9	1,3
6	Tidak ada	424	63,1
Jumlah		672	100

Sumber: Diolah dari Data Penelitian Primer, 2022

6. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan analisis deskriptif dari kuisioner yang dikumpulkan diperoleh keterangan responden berdasarkan Tingkat Pendidikan. Mayoritas tingkat pendidikan responden adalah SMA. Lebih jelasnya, lihat tabel berikut ini :

Tabel 11. Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Organisasi	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	SD	2	0,36
2	SMP	17	2,52
3	SMA	346	51,44
4	S-1	282	41,91
5	PascaSarjana	25	3,78
6	Tidak Sekolah	0	0
Jumlah		672	100

Sumber: Diolah dari Data Penelitian Primer, 2022

C. Uji Keabsahan Data

1. Uji Validitas

Perhitungan validitas dalam instrument penelitian ini menggunakan rumus korelasi product moment atau korelasi pearson. Kemudian setelah harga koefisien validitas tiap item kuisisioner diperoleh, hasilnya dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan $n=672$. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka item kuisisioner tersebut dinyatakan valid, begitupula sebaliknya. Tabel 12 menunjukkan hasil uji validitas setiap item kuisisioner.

Tabel 12. Uji Validitas Instrumen Penelitian

No	Item Kuisisioner	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
MODERASI BERAGAMA				
1	Moderasi Beragama berarti seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya	.319	.075	Valid.
2	Ekstrem terhadap sesuatu yang baik maupun buruk merupakan hal yang tidak terpuji	.455	.075	Valid.
3	Gemar menghina figur atau simbol agama tertentu merupakan sebuah sikap ekstrem	.573	.075	Valid.
4	Menyantap makanan atau minum yang jelas-jelas haram hanya karena alasan toleransi merupakan sebuah sikap ekstrem	.528	.075	Valid.
5	Mengikuti ritual ibadah agama lain karena alasan tenggang rasa adalah sebuah sikap ekstrem	.598	.075	Valid.
6	Dengan dalil jihad, seseorang meledakkan bom di tengah keramaian merupakan tindakan ekstrem	.597	.075	Valid.
7	Atas nama agama, seorang warga negara melanggar kesepakatan bersama	.577	.075	Valid.

	(Pancasila, UUD 45, dan NKRI) merupakan tindakan ekstrem			
8	Merusak rumah ibadah karena tidak setuju paham keagamaannya merupakan tindakan ekstrem	.585	.075	Valid.
9	Bersikap moderat cukup dengan menghormati orang lain dan tidak mengganggu satu sama lain	.497	.075	Valid.
10	Bersikap moderat berarti tidak berlebihan dalam agama, tapi juga tidak menyepelekan agama	.528	.075	Valid.
11	Moderasi beragama bertujuan untuk menengahi serta mengajak kutub ekstrem untuk bergerak kembali pada esensi ajaran agama	.649	.075	Valid.
12	Moderasi beragama berarti menyeimbangkan kebaikan; berhubungan dengan Tuhan dan kemaslahatan social masyarakat	.682	.075	Valid.
13	Adil dan berimbang merupakan dua prinsip beragama yang moderat	.648	.075	Valid.
14	Pengamalan keagamaan dinilai berlebihan jika melanggar nilai kemanusiaan, kesepakatan bersama, dan ketertiban umum	.561	.075	Valid.
15	Orang moderat akan memperlakukan mereka yang berbeda agama sebagai saudara sesama manusia dan akan menjadikan orang yang seagama sebagai saudara seiman	.588	.075	Valid.
16	Orang moderat akan sangat mempertimbangkan kepentingan kemanusiaan di samping kepentingan agama yang sifatnya subjektif	.531	.075	Valid.
17	Seseorang yang moderat bisa jadi tidak setuju atas suatu tafsir ajaran agama, tapi ia tidak	.568	.075	Valid.

	menyalahkan orang lain yang berbeda pendapat			
18	Seseorang moderat harus mantap dengan keimanannya dan tidak perlu menggadaikan keyakinannya	.626	.075	Valid.
19	Agama harus diamankan untuk menebar rahmat dan kasih sayang bagi alam dan segala isinya	.500	.075	Valid.
20	Agama tidak perlu dimoderasi karena agama itu sendiri telah mengajarkan prinsip moderasi	.487	.075	Valid.
21	Seseorang yang moderat harus memiliki pendirian teguh dan semangat beragama yang tinggi	.589	.075	Valid.
22	Moderasi beragama diperlukan karena sikap ekstrem dalam Beragama tidak sesuai dengan esensi ajaran agama itu sendiri	.551	.075	Valid.
23	Moderasi beragama sudah lama dikenal sebagai prinsip hidup dalam sejarah umat manusia	.561	.075	Valid.
24	Islam mengenal moderasi beragama dengan konsep <i>wasathiyah</i>	.569	.075	Valid.
TOLERANSI				
25	Saya membiarkan orang yang berbeda agama menjalankan ibadahnya	.530	.075	Valid.
26	Saya membiarkan orang yang berbeda agama menggunakan aksesoris dan simbol agamanya	.538	.075	Valid.
27	Saya bahagia memiliki teman yang berbeda agama dengan saya	.491	.075	Valid.
28	Saya senang mengawali aktivitas bersama dengan berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing	.415	.075	Valid.
29	Saya menyetujui perayaan hari besar keagamaan tetangga yang berbeda agama	.458	.075	Valid.

30	Saya menghormati orang lain yang taat beribadah meskipun berbeda agama	.488	.075	Valid.
31	Saya bersedia memberikan donasi ketika tim kemanusiaan dari agama lain meminta sumbangan	.309	.075	Valid.
32	Saya memberikan dorongan kepada orang lain yang berbeda agama untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa	.344	.075	Valid.

Sumber: Diolah dari Data Penelitian Primer, 2022

2. Uji Reabilitas

Pada penelitian ini, uji Reabilitas instrument penelitian dilakukan dengan menggunakan Cronbach's alpha. Uji reabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir atau item pertanyaan dalam angket penelitian. Dasar dalam pengambilan keputusan uji reabilitas yaitu jika nilai Cronbach's alpha > 0,60 maka angket dinyatakan reliabel atau konsisten, sebaliknya jika < 0,60 angket penelitian dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten

Tabel 13. Uji Reabilitas Instrumen Penelitian

Jumlah Item Kuisisioner	Jumlah Responden	Cronbach's Alpha	Stat us	Keterangan
32	672	.928	>.60	Reliabel

Sumber: Diolah dari Data Penelitian Primer, 2022

D. Uji Analisis Data

1. Pemahaman Moderasi Beragama

Berdasarkan metode analisis data yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, diketahui bahwa milenial muslim di perkotaan

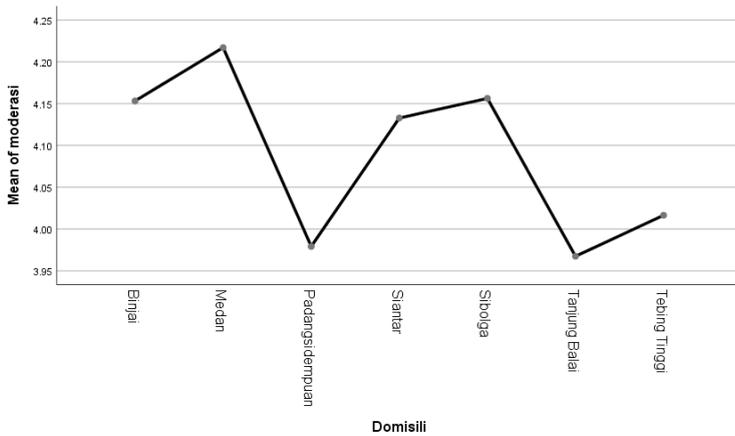
provinsi Sumatera Utara memahami moderasi beragama. Hal tersebut terlihat dari persentasi pemahaman moderasi beragama yang berada di atas 70%. Sehingga, tidak ada satupun keputusan yang menolak H_1 dan menerima H_0 . Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Uji Deskriptif Pemahaman Moderasi Beragama

No	Kota	Skor	Persentase	Keputusan	Keterangan
1	Medan	9.716	0,84	Menerima H_1 , Menolak H_0	Memahami Moderasi Agama
2	Padangsi dimpuan	9.168	0,80	Menerima H_1 , Menolak H_0	Memahami Moderasi Agama
3	Sibolga	9.576	0,83	Menerima H_1 , Menolak H_0	Memahami Moderasi Agama
4	Tanjung Balai	9.141	0,79	Menerima H_1 , Menolak H_0	Memahami Moderasi Agama
5	Tebing Tinggi	9.254	0,80	Menerima H_1 , Menolak H_0	Memahami Moderasi Agama
6	Binjai	9.569	0,83	Menerima H_1 , Menolak H_0	Memahami Moderasi Agama
7	Siantar	9.522	0,82	Menerima H_1 , Menolak H_0	Memahami Moderasi Agama

Sumber: Diolah dari Data Penelitian Primer, 2022

2. Perbedaan Pemahaman Moderasi Beragama Antarkota



Gambar 1. Means Plots Domisili

Grafik Means plot menunjukkan grafik mean pemahaman moderasi beragama pada masing-masing domisili. Dari gambar tersebut terlihat bahwa kota Medan memiliki pemahaman moderasi beragama yang tertinggi dibanding kota lainnya. Sementara kota dengan pemahaman moderasi beragama yang terendah adalah Tanjung Balai.

Tabel 15 Uji Homogenitas Varians

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Moderasi	Based on Mean	1.242	6	665	.282
	Based on Median	1.178	6	665	.316
	Based on Median and with adjusted df	1.178	6	645.530	.316
	Based on trimmed mean	1.190	6	665	.310

Tabel 15 menunjukkan homogenitas varians antar kelompok. Landasan pengambilan kesimpulan uji homogenitas adalah:

1. jika sig: $p > 0,05$ maka homogenitas terpenuhi.
2. jika sig: $p < 0,05$ maka homogenitas tidak terpenuhi.

Dalam tabel di atas, terlihat nilai Levene statistic 1,242 dengan nilai sig $p=0,282$ ($p>0,05$). Dengan demikian asumsi homogenitas terpenuhi. Sehingga bisa dilanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu uji One-Way Anova.

Tabel 16. Uji One-Way Anova

ANOVA					
moderasi					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	5.669	6	.945	2.227	.039
Within Groups	282.161	665	.424		
Total	287.830	671			

Tabel 16 merupakan tabel utama Anova. Dari hasil analisis didapatkan nilai $F = 2,227$ dengan $p=0,039$ ($p<0,05$). Sesuai dengan landasan pengambilan keputusan bahwa jika sig: $p \leq 0,05$ maka keputusannya adalah menolak H_0 dan menerima H_1 artinya terdapat terdapat perbedaan pemahaman moderasi beragama yang signifikan antar domisili ($F = 2,227$; $p<0,05$).

Tabel 17. Uji Pasangan

Dependent Variable: moderasi						
LSD						
(I) Domisili	(J) Domisili	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Binjai	Medan	-.06380	.09402	.498	-.2484	.1208
	Padangsidempuan	.17405	.09402	.065	-.0106	.3587
	Siantar	.02040	.09402	.828	-.1642	.2050
	Sibolga	-.00304	.09402	.974	-.1876	.1816
	Tanjung Balai	.18576*	.09402	.049	.0012	.3704
	Tebing Tinggi	.13672	.09402	.146	-.0479	.3213
Medan	Binjai	.06380	.09402	.498	-.1208	.2484
	Padangsidempuan	.23785*	.09402	.012	.0532	.4225
	Siantar	.08420	.09402	.371	-.1004	.2688
	Sibolga	.06076	.09402	.518	-.1238	.2454
	Tanjung Balai	.24957*	.09402	.008	.0650	.4342
	Tebing Tinggi	.20052*	.09402	.033	.0159	.3851
	Binjai	-.17405	.09402	.065	-.3587	.0106
	Medan	-.23785*	.09402	.012	-.4225	-.0532

Padang sidempu an	Siantar	-.15365	.09402	.103	-.3383	.0310
	Sibolga	-.17708	.09402	.060	-.3617	.0075
	Tanjung Balai	.01172	.09402	.901	-.1729	.1963
	Tebing Tinggi	-.03733	.09402	.691	-.2219	.1473
Siantar	Binjai	-.02040	.09402	.828	-.2050	.1642
	Medan	-.08420	.09402	.371	-.2688	.1004
	Padangsidempuan	.15365	.09402	.103	-.0310	.3383
	Sibolga	-.02344	.09402	.803	-.2080	.1612
	Tanjung Balai	.16536	.09402	.079	-.0192	.3500
Sibolga	Tebing Tinggi	.11632	.09402	.216	-.0683	.3009
	Binjai	.00304	.09402	.974	-.1816	.1876
	Medan	-.06076	.09402	.518	-.2454	.1238
	Padangsidempuan	.17708	.09402	.060	-.0075	.3617
	Siantar	.02344	.09402	.803	-.1612	.2080
	Tanjung Balai	.18880*	.09402	.045	.0042	.3734
Tanjung Balai	Tebing Tinggi	.13976	.09402	.138	-.0449	.3244
	Binjai	-.18576*	.09402	.049	-.3704	-.0012
	Medan	-.24957*	.09402	.008	-.4342	-.0650
	Padangsidempuan	-.01172	.09402	.901	-.1963	.1729
	Siantar	-.16536	.09402	.079	-.3500	.0192
	Sibolga	-.18880*	.09402	.045	-.3734	-.0042
Tebing Tinggi	Tebing Tinggi	-.04905	.09402	.602	-.2337	.1356
	Binjai	-.13672	.09402	.146	-.3213	.0479
	Medan	-.20052*	.09402	.033	-.3851	-.0159
	Padangsidempuan	.03733	.09402	.691	-.1473	.2219
	Siantar	-.11632	.09402	.216	-.3009	.0683
	Sibolga	-.13976	.09402	.138	-.3244	.0449
	Tanjung Balai	.04905	.09402	.602	-.1356	.2337

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Tabel 17 menyajikan uji pasangan antar domisili. Uji pasangan ini untuk melihat perbedaan pemahaman moderasi beragama pada tiap-tiap domisili. Karena secara umum terdapat perbedaan pemahaman modersai beragama antar domisili, maka perlu dilihat secara detail domisili mana saja yang berbeda secara signifikan. Dari tabel 17 dapat dilihat perbedaan masing-masing secara berpasangan, yaitu :

1. Kota Binjai dan Kota Tanjung Balai memiliki Mean Deference 0,185 dan $p=0,049$ ($p<0,05$). Dengan demikian ada perbedaan pemahaman moderasi beragama yang signifikan antara kota Binjai dan kota Tanjung Balai. Kota Binjai memiliki

pemahaman moderasi beragama yang lebih tinggi dibanding kota Tanjung Balai

2. Kota Medan dan Kota Padangsidempuan memiliki Mean Deference 0,237 dan $p=0,012$ ($p<0,05$). Dengan demikian ada perbedaan pemahaman moderasi beragama yang signifikan antara kota Medan dan kota Padang Sidempuan. Kota Medan memiliki pemahaman moderasi beragama yang lebih tinggi dibanding kota Padangsidempuan
3. Kota Medan dan Kota Tanjung Balai memiliki Mean Deference 0,249 dan $p=0,08$ ($p<0,05$). Dengan demikian ada perbedaan pemahaman moderasi beragama yang signifikan antara kota Medan dan kota Tanjung Balai. Kota Medan memiliki pemahaman moderasi beragama yang lebih tinggi dibanding kota Tanjung Balai
4. Kota Medan dan Kota Tebing Tinggi memiliki Mean Deference 0,200 dan $p=0,033$ ($p<0,05$). Dengan demikian ada perbedaan pemahaman moderasi beragama yang signifikan antara kota Medan dan kota Tebing Tinggi. Kota Medan memiliki pemahaman moderasi beragama yang lebih tinggi dibanding kota Tebing Tinggi
5. Kota Sibolga dan Kota Tanjung Balai memiliki Mean Deference 0,188 dan $p=0,045$ ($p<0,05$). Dengan demikian ada perbedaan pemahaman moderasi beragama yang signifikan antara kota Sibolga dan kota Tanjung Balai. Kota Sibolga memiliki pemahaman moderasi beragama yang lebih tinggi dibanding kota Tanjung Balai

3. **Tingkat Toleransi**

Berdasarkan metode analisis data yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, diketahui bahwa terdapat 4 kota yang berada pada level *Anerkennung* dan 3 kota yang berada pada level *Achtung*.

Achtung, yaitu saling menghormati antar sesama di dalam suatu lingkungan hidup, dan *Anerkennung* yaitu mengakui dan menghargai keanekaragaman Hal tersebut terlihat dari skor tingkat toleransi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.10.

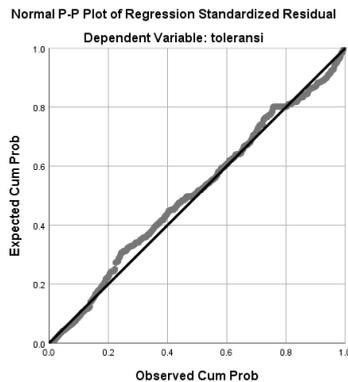
Tabel 18. Uji Deskriptif Tingkat Toleransi

No	Kota	Skor	Keterangan
1	Medan	3.070	<i>Achtung</i>
2	Padangsidempuan	3.110	<i>Anerkennung</i>
3	Sibolga	3.171	<i>Anerkennung</i>
4	Tanjung Balai	3.099	<i>Anerkennung</i>
5	Tebing Tinggi	2.986	<i>Achtung</i>
6	Binjai	3.054	<i>Achtung</i>
7	Siantar	3.267	<i>Anerkennung</i>

4. Pengaruh Pemahaman Moderasi Beragama Terhadap Toleransi

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas



Gambar 2. Grafik Normal P-Plots

Berdasarkan grafik di atas, sebaran titik selalu mengikuti dan mendekati garis diagonal. Sebagaimana pedoman pengambilan keputusan dalam uji normalitas teknik

probability plot dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi normal. Dengan demikian, maka asumsi klasik normalitas dalam penelitian ini dapat terpenuhi.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 19 Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
moderasi	1.000	1.000

a. Dependent Variable: toleransi

Keberadaan multikolinearitas pada model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai variance inflation factor (VIF). Nilai Tolerance mengukur variabilitas dari variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Kriteria pengambilan keputusan terkait uji multikolinearitas adalah sebagai berikut (Ghozali, 2016) :

1. Jika nilai VIF < 10 atau nilai *Tolerance* > 0,01, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.
2. Jika nilai VIF > 10 atau nilai *Tolerance* < 0,01, maka dinyatakan terjadi multikolinearitas.
3. Jika koefisien korelasi masing-masing variabel bebas > 0,8 maka terjadi multikolinearitas. Tetapi jika koefisien korelasi masing-masing variabel bebas < 0,8 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Berdasarkan tabel 19, diketahui bahwa nilai VIF=1 (VIF<`10) dan nilai *Tolerance*=1 (>0,01). Sebagaimana pedoman pengambilan keputusan dalam uji multikolinearits dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas. Dengan demikian, maka asumsi klasik multikolinearitas dalam penelitian ini dapat terpenuhi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini, Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan rank spearman. Prinsip korelasi rank spearman adalah mengkorelasikan variable independen dengan nilai residual unstandardized. Pengujian yang dipakai menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0.05 dengan uji dua arah. Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji Rank Spearman sebagai berikut:

1. Jika nilai Signifikansi (Sig.) > 0,05, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi
2. Jika nilai Signifikansi (Sig.) < 0,05, maka terjadi gejala heteroskedastisitas

Tabel 20. Uji Koefisien Korelasi Spearman

Correlations				
			moderasi	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Moderasi	Correlation Coefficient	1.000	.068
		Sig. (2-tailed)	.	.076
		N	672	672
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.068	1.000
		Sig. (2-tailed)	.076	.
		N	672	672

Pada tabel 20, Correlations kolom Sig. (2-tailed) > Unstandardized Residual sebesar 0,076 > 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Analisis Regresi

Pada tabel 21, ditampilkan nilai R yang merupakan simbol dari nilai koefisien korelasi. Pada contoh diatas nilai korelasi adalah 0,443. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan nilai koefisien korelasi, bahwa nilai r terletak antara 0,25-0,50 adalah cukup, maka

dapat diinterpretasikan bahwa hubungan antara pemahaman moderasi beragama dan toleransi ada di kategori cukup. Melalui tabel ini juga diperoleh nilai R Square atau koefisien determinasi yang menunjukkan seberapa baik model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai R Square yang diperoleh adalah 19,6% yang dapat ditafsirkan bahwa variabel pemahaman moderasi beragama memiliki pengaruh kontribusi sebesar 19,6% terhadap variabel toleransi dan 80,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain diluar variable pemahaman moderasi beragama, misalnya pemahaman agama, atau lingkungan.

Tabel 21. Uji Koefisien Korelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.443 ^a	.196	.195	.62254

a. Predictors: (Constant), moderasi
 b. Dependent Variable: toleransi

Berdasarkan tabel 22, diperoleh nilai Sig. = 0,000 yang berarti lebih kecil kriteria signifikan (0,05), dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian ini adalah signifikan. Artinya, model regresi memenuhi kriteria linieritas.

Tabel 22. Uji Anova

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	63.236	1	63.236	163.164	.000 ^b
	Residual	259.666	670	.388		
	Total	322.902	671			

a. Dependent Variable: toleransi
 b. Predictors: (Constant), moderasi

Tabel 23, menginformasikan model persamaan regresi yang diperoleh dengan koefisien konstanta dan koefisien variabel yang terdapat di kolom Unstandardized Coefficients B. Berdasarkan tabel

ini diperoleh model persamaan regresi : $Y = 2,130 + 0,469 X_1$, yang berarti :

1. Nilai konstanta sebesar 2,130 menunjukkan bahwa jika variable pemahaman moderasi beragama sama dengan nol atau tidak ada, maka toleransi tetap ada sebesar 2,130
2. Koefisien regresi pemahaman moderasi beragama sebesar 0,469 menunjukkan bahwa apabila pemahaman moderasi beragama mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka pemahaman moderasi beragama juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,469.

Tabel 23. Estimasi Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.130	.152		14.021	.000
moderasi	.469	.037	.443	12.774	.000

a. Dependent Variable: toleransi

Tabel 23 juga menunjukkan nilai t hitung dan taraf signifikansi. Terlihat bahwa nilai t hitung variable pemahaman moderasi beragama adalah 12,774 sedangkan nilai t tabel adalah 1,963 (df=672-2=670). Sementara itu, nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari taraf signifikan 0,05. Dikarenakan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (12,774 > 1,963) dan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikan (0,000 < 0,05) maka diperoleh kesimpulan bahwa pemahaman moderasi beragama berpengaruh positif signifikan terhadap toleransi.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa generasi muslim milenial di perkotaan Sumatera Utara telah memahami moderasi beragama. Agama tentu tidak bisa dimoderasi karena sudah menjadi kehendak Tuhan, tetapi muslim milenial di perkotaan

Sumatera Utara mampu memoderasi pandangan, sikap, dan praktik keagamaan yang diterimanya sesuai dengan kondisi dan keadaan, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama.

Banyak orang beranggapan bahwa mdoerasi beragama adalah pemahaman yang dangkal tentang agama. Padahal, moderasi agama justru mewujudkan nilai-nilai agama yang benar. Orang dengan pemahaman agama yang baik akan bersikap baik kepada orang lain, terutama dalam menghadapi perbedaan. Singkatnya, moderasi beragama bukan tentang mencampuradukkan ajaran agama, tetapi menghormati keragaman agama di Indonesia.

Berdasarkan hasil *Iceberg Analysis* yang dikolabora-sikan dengan U-Process, Ramdhani (2022) menyampaikan bahwa kelompok yang intoleran dalam beragama memiliki jumlah yang sedikit, tetapi bersuara melakukan aksi, terutama saat berbicara dan bertindak. Sementara itu, kelompok yang menjunjung tinggi toleransi dalam beragama cenderung diam dalam menyikapi hal ini. Kondisi tersebut menyebabkan seolah-olah telah banyak terjadi tindakan intoleransi dan ekstremismi di masyarakat, padahal tidak.

Baiknya pemahaman moderasi beragama milenial muslim di perkotaan Sumatera Utara merupakan modal utama untuk memastikan terwujudnya kerukunan umat bergama. Dengan demikian, diharapkan tindakan intoleran tidak terjadi lagi, dan pada gilirannya, perkotaan Sumatera Utara berhasil memasuki papan tengah, maupun papan atas dalam indeks kota toleran di Indonesia. Hal tersebut dapat ditempuh dengan aktifnya milenial muslim dalam mendakwahkan konsep moderasi beragama baik secara lisan, tulisan, maupun tindakan.

Meskipun pemahaman moderasi beragama milenial muslim di perkotaan Sumatera Utara seluruhnya dalam kondisi baik. Namun, melalui analisis *one-way Anova* ditemukan bahwa terjadi perbedaan yang signifikan antara kota Medan dengan kota Tanjung Balai dan

Padang Sidempuan. Hal ini disinyalir terjadi sebagai akibat dari factor demografi, dimana heterogenitas kota Medan lebih tinggi dibanding dua kota tersebut. Selain itu, akses terhadap informasi dan budaya literasi di kota Medan juga lebih baik dibanding Tanjung Balai dan Padangsidempuan. Budaya literasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman moderasi beragama (Wulan dan Fajrussalam, 2022).

Selanjutnya, untuk tingkat toleransi, berdasarkan metode analisis data, diketahui bahwa terdapat 4 kota yang berada pada level *Anerkennung* dan 3 kota yang berada pada level *Achtung*. *Achtung*, yaitu saling menghormati antar sesama di dalam suatu lingkungan hidup, dan *Anerkennung* yaitu mengakui dan menghargai keanekaragaman. Empat kota yang berada pada level *Anerkennung* yaitu Padangsidempuan, Siantar, Tanjung Balai, dan Sibolga. Sementara 3 kota yang berada pada level *Achtung* yaitu Medan, Binjai, dan Tebing Tinggi. *Achtung* adalah level tertinggi dalam toleransi sementara *Anerkennung* setelahnya. Kondisi tingkat toleransi di perkotaan Sumatera Utara semakin meyakinkan bahwa generasi muslim dalam kondisi baik dan siap dalam mempraktekkan sikap toleransi sebagai perwujudan pemahaman moderasi beragama.

Terakhir, dalam penelitian ini juga berhasil mengungkap secara empiris bahwa pemahaman moderasi beragama berpengaruh secara positif signifikan terhadap sikap toleransi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ramdhani (2022) bahwa toleransi merupakan satu diantara indikator moderasi beragama. Apabila toleransi baik, maka kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa akan mewujudkan dalam keharmonisan dan kedamaian. Karena toleransi merupakan wujud dari baiknya pemahaman moderasi beragama.

Dalam Islam, wujud toleransi memiliki landasan kuat bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Rasulullah, begitu pula ulama

adalah sebagai penyampai dakwah bukan pemaksa. Islam dengan jelas mengakui adanya agama lain, meskipun harus diyakini sebagai generasi muslim bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang hak. Muslim percaya bahwa hanya Islam yang paling benar, yang dengan sendirinya menyangkal agama lain. Namun demikian, Islam sebagai agama yang damai dan menyebarkan rahmat selalu menjaga hubungan baik dengan pemeluk semua agama dan menghormati keyakinan orang lain.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa milenial muslim di perkotaan provinsi Sumatera Utara telah memahami moderasi beragama. Medan merupakan kota dengan pemahaman moderasi beragama yang tertinggi, sementara Tanjung Balai berada pada urutan terakhir. Selain itu, terdapat perbedaan pemahaman moderasi beragama yang signifikan antara Medan dengan Tanjung Balai, Medan dengan Padang Sidempuan, Medan dengan Tebing Tinggi, Binjai dengan Tanjung Balai, dan Sibolga dengan Tanjung Balai. Kondisi baiknya pemahaman milenial muslim di Perkotaan Sumatera Utara merupakan modal besar bagi kerukunan umat beragama.

Selain itu, tingkat toleransi milenial muslim di perkotaan provinsi Sumatera Utara berada pada level *Anerkennung* dan *Achtung*. Tiga kota yang berada pada level *Achtung* yaitu Medan, Binjai, dan Tebing Tinggi. Empat kota yang berada pada level *Anerkennung* yaitu Padangsidempuan, Siantar, Tanjung Balai, dan Sibolga. *Achtung*, yaitu saling menghormati antar sesama di dalam suatu lingkungan hidup, dan *Anerkennung* yaitu mengakui dan menghargai keanekaragaman. Tingkat Toleransi yang tinggi berada pada level *Anerkennung* dan *Achtung* sejalan dengan baiknya pemahaman moderasi beragama pada milenial muslim di perkotaan provinsi Sumatera Utara

Terakhir, dalam penelitian ini juga berhasil mengungkap secara empiris bahwa pemahaman moderasi beragama berpengaruh secara positif signifikan terhadap sikap toleransi.

Pemahaman Moderasi beragama memiliki pengaruh kontribusi sebesar 19,6% terhadap toleransi. Terdapat factor lain yang mempengaruhi sikap toleransi seperti pemahaman agama, kemampuan literasi, lingkungan dan lain-lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Clara I.T, dan Handayani O. (2020). Pemahaman Moderasi Beragama dan Perilaku Intoleran Terhadap Remaja di Kota-Kota Besar di Jawa Barat. *Jurnal Keamanan Nasional*, 6(2), pp. 161-183
- Ali, Z. 2010. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara
- Alqurni, Wais. 2020. *PENANAMAN NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA (Studi Kasus Terhadap Umat Islam, Budha dan Kristen Di Desa Tunahan Keling Jepara.* UNISNU: Jepara, Skripsi Thesis
- Anwar, R. N. 2021. Penanaman Nilai-Nilai Islam Mdoerat Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme. *Al-Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 4(2), pp. 155-163
- Anwar, Rosyida N dan Siti M. 2021. Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), pp. 1-15
- Ariefana, P dan Saleh U. H. .2019. Menristek Sebut Sudah Lama 10 Perguruan Tinggi Terpapar Radikalisme. *Suara.com* diakses pada 22 Oktober 2021
- Asrori, Saifuddin .2019. Mengikuti Panggilan Jihad: Argumentasi Radikalisme dan Ekstrimisme di Indonesia. *Aqlam: Journal of Islam dan Plurality*, 4(1), 118-133. <http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v4i1.911>
- Azhari, S dan Halili. 2021. Indeks Kota Toleran Tahun 2020. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara

- Azmi, A. R. 2017. Sejarah Islam di Tanjung Balai. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 273-294.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Kota Binjai Dalam Angka 2020. Binjai: BPS Binjai
- Badan Pusat Statistik. 2020. Kota Medan Dalam Angka 2020. Medan: BPS Medan
- Badan Pusat Statistik. 2020. Kota Padang Sidempuan Dalam Angka 2020. Padang Sidempuan: BPS Padang Sidempuan
- Badan Pusat Statistik. 2020. Kota Pematang Siantar Dalam Angka 2020. Pematang Siantar: BPS Pematang Siantar
- Badan Pusat Statistik. 2020. Kota Sibolga Dalam Angka 2020. Sibolga: BPS Sibolga
- Badan Pusat Statistik. 2020. Kota Tanjung Balai Dalam Angka 2020. Tanjung Balai Medan: BPS Tanjung Balai
- Badan Pusat Statistik. 2020. Kota Tebing Tinggi Dalam Angka 2020. Medan: BPS Tebing Tinggi
- Bahari. 2010. Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan agama dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Beragama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri). Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
- Bale, J. M, .2009. Islamism and totalitarianism. *Totalitarian Movements and Political Religions*, 10(2), 73-9, h. 85.
- Berkup, S. B. 2014. Working With Generations X And Y In Generation Z Period: Management Of Different Generations In Business Life. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(19).
- Boisard, Marcel A. 1990. Humanisme dalam Islam. Jakarta: Bulan Bintang, h. 22.

- Bolton, R. N., Parasuraman, A., Hoefnagels, A., Migchels, N., Kabadayi, S., Gruber, T., ... Solnet, D. 2013. Understanding Generation Y and Their Use of Social Media: A Review and Research Agenda. *Journal of Service Management*, 24(3), 245–267.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padangsidempuan. (2023). Sejarah Padangsidempuan. Diakses pada 7 Maret 2023, dari <http://disparbud.padangsidempuankota.go.id/v1/?page=profwisata&id=1&profil=sejarah>
- Elwood, Carlson. 2008. *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boo*. USA: Springer
- Farida, Anik. 2019. *Moderasi Beragama*. Pangkalpinang: Sinergi Aksi Informasi dan Komunikasi Publik (SAIK)
- Febriyanti, Febria. 2018. *Sikap Ekstrimisme pada Agama, Sosial, Adat, dan Politik*. Norma.
- Forst, Rainer. 2003. *Toleranz im Konflikt: Geschichte, Gehalt und Gegenwart eines umstrittenen Begriffs*. German
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Semarang: Badan Penerbit
- Ginting, E. (2017). Peran kota Sibolga sebagai pusat perdagangan di Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 6(1), 23-30.
- Hamid, N., Pretus, C., Atran, S., Crockett, M. J., Ginges, J., Sheikh, H., Tobeña, A., Carmona, S., Gómez, A., Davis, R., & Vilarroya, O. 2019. Neuroimaging “will to fight” for sacred values: An empirical case study with supporters of an Al Qaeda associate. *Royal Society Open Science*, 6(6). <https://doi.org/10.1098/rsos.181585>
- Haryani, Elma. 2020. *Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus ‘Lone Wolf’ Pada Anak di*

- Medan. Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 18(2), pp. 145-158
- Hasyim, Umar. 1979. Toleransi dan Kemerdekaan Beragam dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragama. Surabaya: Bina Ilmu, hlm. 22.
- Hasyim, Umar. 1979. Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama. Surabaya: Bina Ilmu
- Howe, N., & Strauss, W. 2000. Millennials Rising: The Next Great Generation. Vintage Books
- Ibrahim, Ilham. 2021. Islam Washatiah, Begini Pengertian dan Penjelasan. <https://muhammadiyah.or.id/islam-wasathiyah-begini-pengertian-dan-penjelasan/> diakses pada 23 Februari 2023
- Institute for Economics & Peace 2020. Global Terrorism Index 2020: Measuring The Impact of Terrorism. Sydney: Start
- Irawan, Prasetya. 2006. Penelitian Kualitatif & Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP-UI
- Kamali, M.H. dan Tariq R. 2015. The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur’anic Principle of Wasatiyyah. Oxford: Oxford University Press
- Kamali, Mohammad Hasyim, 2015. The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur’anic Principle of Wasathiyah. Oxford: Oxford University Press.
- Karim. H. A. 2019. Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil ‘Alamin dengan Nilai-Nilai Islam. Ri’ayah, 4(1), pp. 1-20

- Kementerian Agama RI. 2019. Tanya Jawab Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2018. Profil Generasi Milenial Indonesia. Jakarta
- Khozin, W. 2013. Sikap Keagamaan dan Potensi Radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama. *Edukasi*, 11(6), pp 289-304
- Kilber, J., Barclay, A., & Ohmer, D. 2014. Seven Tips for Managing Generation Y. *Journal of Management Policy and Practice*, 15(4), 80– 89.
- Kirkman, B. L., Lowe, K. B., & Gibson, C. B. 2006. A Quarter Century of Culture's Consequences: A Review of Empirical Research Incorporating Hofstede's Cultural Values Framework. *Journal of International Business Studies*, 37(1), 285–320. <https://doi.org/10.1057/s41267-016-0037-9>
- Laird, M. D., & Harvey, P. 2015. Accountability, Entitlement, Tenure, and Satisfaction in Generation Y. *Journal of Managerial Psychology*, 30(1), 87–100.
- Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP). 2010. Survei Perilaku Keagamaan Kaum Muda Indonesia
- Lipset, S. M., & Raab, E. 1970. *The Politics Of Unreason: Right Wing Extremism In America, 1790-1970 (Vol. 5)*, New York: Harper & Row, h.12
- Lubis, D dan Siregar, H.S. 2020. Bahaya Radikalisme terhadap Moralitas Remaja melalui Teknologi Informasi (Media Sosial). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu Agama*, 20(1), pp. 21-34
- Luntungan, I., Hubeis, A. V. S., Sunarti, E., & Maulana, A. 2014. Strategi Pengelolaan Generasi Y di Industri Perbankan. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 13(2), 219–240.

- Ma'arif, M.A. 2019. Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang). *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), pp. 164-189. doi 10.31538/nzh.v2il.179
- Madiistriyatni, H & Dudung Hadiwijaya. 2020. *Generasi Milineal: Tantangan Membangun Komitmen Kerja/ Bisnis dan Adversity Quotient (AQ)*. Tangerang: Indigo Media.
- Meier, J., Austin, S. F., & Crocker, M. 2010. Generation Y in the Workforce: Managerial Challenges. *Journal of Human Resource and Adult Learning*, 6(1), 68–78.
- Mulia, Musdah. 2018. Perempuan Dalam Gerakan Terorisme di Indonesia. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender, dan Agama*, 12(1), pp. 10-95
- Mulyono. 2019. *Analisis Regresi Sederhana*. Jakarta: Undergraduate Program, Management. Binus University Business School.
- Noor, H. .2021. Bagaimana perempuan, anak muda terlibat dalam aksi terorisme. *The Conversation*. <https://theconversation.com/bagaimana-perempuan-anak-muda-terlibat-dalam-aksi-terorisme-158378>.
- Pahlevi Hidayat, F. dan Hamzah Lubis F. 2021. Literasi Media Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), pp. 31-41. Doi: 10.30596/interaksi.v6il.5564
- Pilcher, J. 2017. *Women of Their Time: Generation, Gender Issues and Feminism*. New York, NY: Routledge
- Putra, Y. S. 2017. Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Jurnal Ilmiah Among Makarti*, 9(18).
- Putra, Y. S. 2019. Teori Perbedaan Generasi. *Among Makarti*, 18(9), pp. 123-134

- Putri, A. A. 2018. Analisis Pengaruh Sikap Generasi Milenial Terhadap Minat Beli Online Pada Situs Jejaring Sosial. Jakarta: Tesis UII
- Ramdhani, Ali. 2022. Pentingnya Mewujudkan Moderasi Beragama di Lingkungan Kampus. Bandung: Institut Teknologi Bandung
- Ruslani. 2000. Masyarakat Dialoq Antara Agama, Studi Atas Pemikiran Muhammad Arkoun. Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, h. 169
- Schmid, A. P .2013. Radicalisation, Deradicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion And Literature Review. ICCT Research Paper, 97(1), 2013, h. 22.
- Sihombing, R. (2019). Tantangan pembangunan kota Sibolga di era modernisasi. Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah Vol. 7(2), 89-99.
- Sihotang, H. (2013). Sejarah Tapanuli Selatan dan perkembangan Kota Padangsidempuan. Jurnal Sejarah Citra Lekha, 1(2), 143-157.
- Strauss, W., & Howe, N. 2000. Generation: the history of america's future. New York, NY: Vintage Books
- Sugiyono 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. Bandung: Alfabeta
- Suryati, Y. 2018. Perkembangan Kota Tanjung Balai dan Pengaruhnya Terhadap Perubahan Sosial dan Ekonomi Masyarakat. Jurnal Ilmiah Pendidikan Geografi, 3(1), 10-19.
- Syafri, U. Amri. 2014. Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran. Jakarta: Rajawali Pers
- Tarigan, J. M. (2015). Sejarah perkembangan kota Sibolga pada masa kolonial Belanda. Jurnal Sejarah Vol. 19(1), 25-37.

W.J.S Poerwadarminta. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, Edisi III, cet ke-4. hlm.1120.

Wulan, Neneng S. dan Hisny Fajrussalam. (2022). Pengaruh Literasi Membaca Terhadap Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa PGSD. Jurnal BasicEdu, 6(1), pp 372-385. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1927>